

**POLA KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA BEBAS TAWURAN DI MTS
AL-MANAR KABUPATEN DELI SERDANG**

TUGAS AKHIR

Oleh:

Nelvi Siregar
2103110221

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : Nelvi Siregar
NPM : 2103110221
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, Tanggal : Kamis 28 Agustus 2025
Waktu : Pukul 08.15 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, M.I.Kom. (.....)

PENGUJI II : Dr. Akhyar Anshori S.Sos, M.I.Kom (.....)

PENGUJI III : Dr. Sigit Hardiyanto S.Sos., M.I.Kom (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc., Prof., Dr., Arifin Saleh., S.Sos., MSP

Assoc., Prof., Dr., Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah Selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama Lengkap : **NELVI SIREGAR**
NPM : 2103110221
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI GURU DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BEBAS
TAWURAN DI MTS AL-MANAR KABUPATEN
DELI SERDANG**

Medan, 14 Agustus 2025

Pembimbing

Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.KOM.
NIDN: 0112118802

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.KOM
NIDN: 0127048401

Assoc., Prof., Dr., ARAFIN SALEH., S.Sos., MSP
NIDN: 0030017402

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Nelvi Siregar**, NPM **2103110221**, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 30 September 2025

Yang Menyatakan,



Nelvi Siregar

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan pada kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pola Komunikasi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Bebas Tawuran Di MTs Al-Manar Kabupaten Deli Serdang”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi guru yang efektif dalam pembentukan karakter siswa bebas tawuran di MTs Al-Manar Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa bebas tawuran di MTs Al-Manar Kabupaten Deli Serdang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Manar Kabupaten Deli Serdang dengan sampel penelitian adalah guru.

Dengan segala kerendahan hati, penulis sadar bahwa tugas akhir ini jauh dari kata sempurna, namun penulis berusaha untuk memaksimalkan penulisan tugas akhir agar sesuai dengan yang diharapkan, penulis menyadari dalam penulisan

tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dorongan serta dukungan mental dan materi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada cinta pertamaku, Ayahanda **Edu P Siregar** terima kasih atas kerja keras dan kasih sayang kepada penulis sedari kecil hingga saat ini, senantiasa mengorbankan waktu dan tenaga, serta tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan tenaga, hingga penulis mampu menyelesaikan studi sampai meraih gelar sarjana dan pintu surgaku serta panutanku Ibunda Almarhumah **Ermisyah Batubara**. Tugas ini penulis persembahkan kepada ibunda penulis, terima kasih yang sebesar- besarnya kepada Almarhumah Ibunda tercinta, **Ermisyah Batubara**, yang telah menjadi penyemangat terbesar penulis dalam perjalanan akademik ini. Sebelum berpulang, beliau selalu berharap dapat melihat penulis wisuda dan meraih gelar sarjana untuk pertama kalinya dalam keluarga. Meskipun beliau tidak bisa menyaksikannya, semangat dan doa beliau tetap hidup dalam setiap langkah penulis. Tugas ini penulis persembahkan sebagai wujud penghargaan atas segala kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan, semoga Allah SWT senantiasa melapangkan alam kuburnya, mengampuni segala dosa-dosanya, dan di tempat terbaik disisinya. Terima kasih, mama atas cinta yang abadi. Serta Kakak kandung **Yuli Wika Sari Siregar** dan **Nelva Siregar** serta adik kandung **Jihan Agustina Siregar** dan **Zidan Fadli Siregar** yang juga memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Semoga Ayah, Kakak, dan Adik selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT, Panjang umur hingga dapat menyaksikan penulis diwisuda nantinya. Dan tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani. M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S. Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Kepada Ibu Dr. Hj. Yurisna Tanjung., M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos, M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing dengan saat baik, penuh perhatian dan kesabaran yang luar biasa dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

9. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu surat menyurat penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepala Sekolah MTs Al-Manar Kabupaten Deli Serdang yang telah memberikan izin penulis untuk meneliti disekolah tersebut. Dan dengan senang hati memberikan informasi ketika penulis ingin informasi yang lebih lanjut mengenai urusan skripsi penulis.
11. Bapak dan Ibu Guru serta para staf Tata Usaha dan Kurikulum sekolah MTs Al-Manar Kabupaten Deli Serdang yang telah membantu mengurus berkas yang diperlukan sebelum penulis meneliti disekolah tersebut dan guru yang telah memberikan izin nya untuk peneliti melakukan wawancara.
12. Kepada Teman seperjuangan, Mutia Laina dan Rizki Maulida yang telah membantu penulis berupa dukungan, motivasi, dan saling mengingatkan penulis selama masa perkuliahan dan penulisan tugas akhir ini. Terima kasih atas setiap momen yang telah kita lalui bersama, tertawa bareng, serta kebersamaan yang tak ternilai harganya.
13. Kepada sahabat yang sudah serasa keluarga bagi penulis, Dea Amanda dan Putri Nayla Sakinah yang selalu mendukung dan selalu ada untuk penulis dalam situasi apapun. Terima kasih atas dukungan dan apresiasi yang selalu diberikan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
14. Dan yang terakhir, diri sendiri **Nelvi Siregar** yang sudah berjuang dan mampu berusaha sejauh ini yang dimana sudah banyak rintangan dan halangan yang banyak dilakukan demi bisa sampai di tahap sekarang.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam substansi maupun penyajiannya. Oleh Karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi untuk kesempurnaan tugas akhir ini. Akhir kata semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun pembaca pada umumnya. Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Agustus 2025

Peneliti

Nelvi Siregar
2103110221

**POLA KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
SISWA BEBAS TAWURAN DI MTS AL-MANAR KABUPATEN DELI
SERDANG**

**NELVI SIREGAR
2103110221**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi yang digunakan oleh guru dalam membentuk karakter siswa agar terhindar dari perilaku tawuran di MTs Al-Manar, Kabupaten Deli Serdang. Tawuran antar pelajar merupakan fenomena sosial yang meresahkan dan mengancam perkembangan karakter generasi muda. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar menjauhi perilaku kekerasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi guru dalam membentuk karakter siswa agar bebas dari tawuran di MTs Al-Manar Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. Devito, yang menekankan pentingnya unsur empati, keterbukan, dan sikap suportif dalam proses komunikasi. Selain itu, teori pembentukan karakter oleh Lickona juga digunakan sebagai dasar untuk menganalisis nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan oleh guru dalam proses pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru MTs Al-Manar Kabupaten Deli Serdang yang terlibat dalam proses pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan guru bersifat dua arah dan partisipatif, dengan pendekatan persuasif dan keteladanan sebagai metode utama. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan moral bagi siswa. Komunikasi dilakukan secara intensif melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan konseling. Pola komunikasi yang efektif ini terbukti berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan menjauhi tindakan kekerasan seperti tawuran.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Guru, Pembentukan Karakter Siswa, Bebas Tawuran

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.3.1. Manfaat Teoritis	5
1.3.2. Manfaat Praktis	5
1.4. Sistematika Penulisan	5
BAB II URAIAN TEORITIS	7
2.1. Pola Komunikasi	7
2.2. Komunikasi Guru	8
2.3. Pembentukan Karakter	12
2.4. Karakter Siswa	14
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1 Jenis Penelitian.....	17
3.2. Kerangka Konsep.....	18
3.3. Definisi Konsep.....	19
3.4. Kategorisasi Penelitian.....	20

3.5 Narasumber	21
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.7 Teknik Analisis Data.....	23
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	24
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	24
4.2 Deskripsi Identitas Informan.....	26
4.2.1 Informan Mulya Agustini S Pd	26
4.2.2 Informan Sofia Adelina S Pd	27
4.2.3 Informan Andriani, S Pd	27
4.2.4 Informan Ali Akbar S Pdi	28
4.2.5. Informan Dimas S Pd.....	29
4.3 Deskripsi Hasil Penelitian.....	29
4.3.1 Bersikap Adil	30
4.3.2 Memberi Alokasi waktu yang sama bagi siswa	37
4.3.3. Memberi Petunjuk atau Isyarat yang Membantu Siswa Menjawab Pertanyaan	45
4.3.4 Kemampuan Untuk Berkinerja Baik.....	47
4.3.5 Menyampaikan Koreksi Secara Konstruktif	49
4.4 Pembahasan.....	54
4.4.1 Bersikap Adil	54
4.4.2 Memberi Alokasi Waktu yang Sama Bagi Siswa	55

4.4.3 Memberi Petunjuk atau Isyarat yang Membantu Siswa Menjawab Pertanyaan	55
4.4.4 Kemampuan Untuk Berkinerja Baik	56
4.4.5 Menyampaikan Koreksi Secara Konstruktif	57
BAB V PENUTUP	58
5.1. Simpulan	58
5.2. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kerangka Konsep	19
Tabel 3.2 Kategorisasi Penelitian	20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Sekolah MTs Al-Manar Deli Serdang.....	24
Gambar 4.2 Informan Mulya Agustini S Pd	26
Gambar 4.3 Informan Sofia Adelina S.Pd	27
Gambar 4.4 Informan Andriani S.Pd	28
Gambar 4.5 Informan Ali Akbar S.Pdi	28
Gambar 4.6 Informan Dimas S.Pd	29

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu bangsa dan merupakan salah satu acuan untuk menentukan karakter anak bangsa itu sendiri. Pendidikan juga diharapkan mampu mencetak generasi penerus yang berkualitas tinggi dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan bangsa.

Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan dilakukan tidak hanya untuk memberikan anak ilmu pengetahuan tetapi juga untuk menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat agar anak dapat tumbuh dengan memahami nilai dan norma tersebut, penanaman nilai karakter ini dapat dilakukan sejak sedini mungkin mulai dari usia sekolah dasar. Hal ini dilakukan agar penanaman karakter yang kita berikan dalam diri anak tersebut akan mudah terserap jika kita mulai sejak sedini mungkin, karena pada usia sekolah dasar anak dalam proses mengamati dan meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya. Dalam era globalisasi saat ini dunia terasa sangat kecil, dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat membuat manusia dapat begitu mudah memperoleh informasi (Fiqri Kukuh & Linda, 2020).

Pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk membangun atau memperbaiki moralitas, watak kepribadian dalam diri seseorang. Jauh sebelum pendidikan karakter digunakan sebagai salah satu bagian dari pendidikan di sekolah di Indonesia. Bangsa kita sendiri sebenarnya sudah memiliki pendidikan karakter

yang tertanam dari nenek moyang kita hal tersebut dapat dilihat melalui adat istiadat dari masing-masing budaya, ajaran agama dan perilaku para pemimpin yang ada di Indonesia (Fiqri Kukuh & Linda, 2020).

Namun, ada kemungkinan bahwa keadaan saat ini berbeda dari yang diharapkan. Tawuran pelajar, kekerasan, pembunuhan, begal, dan korupsi menyebabkan banyak kerugian. Dengan kurangnya pendidikan, yang dapat menyebabkan hal-hal yang berujung pada tindakan kriminalitas. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan etika. Pendidikan Karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik (Amelia & Ramadan, 2021).

Ada upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah tawuran pelajar adalah memberikan layanan bimbingan konseling, layanan yang diberikan didasarkan pada perkembangan dan kebutuhan siswa, serta disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi siswa (Rizqi Eko Putra & Apsari, 2021). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peran komunikasi menjadi salah satu indikator yang terpenting dalam membentuk karakter siswa di MTs Al-Manar. Komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan cara memberikan pesan pengawasan dan bimbingan guru sekolah sebagai institusi formal pertama bagi setiap siswa. Tidak diragukan lagi, banyak jenis interaksi dan sosialisasi yang terjadi di institusi ini sangat memengaruhi perkembangan kepribadian seorang anak. Salah satu komunikasi efektif yang dilakukan oleh guru adalah dengan siswa bukan hanya sekedar mengajar kepada siswa melainkan guru juga bertanggung jawab untuk membentuk tingkah laku dan kebijaksanaan siswa agar siswa menjadi generasi yang cerdas, terampil, dan berakarakter (Ulumudin, 2016). Peran guru dalam membentuk karakter siswa

sebagai pendidik, pengajar, pelatih menjadi pemberi contoh secara langsung sesuai dengan nilai dan norma dalam membentuk karakter siswa (Wally, 2022).

Guru memainkan peran penting dalam menanamkan karakter pada generasi muda melalui pendidikan formal. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk mendidik siswa mereka menjadi orang yang bermoral. Menurut penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari komunikasi yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter siswa untuk mengatasi kenakalan bebas tawuran yang dilakukan oleh siswa. Peran guru memiliki signifikansi dalam proses pembelajaran untuk menghadirkan stimulus dan respons yang dibutuhkan. Guru berfungsi sebagai pengarah yang memberikan rangsangan yang menarik. Guru memiliki kemampuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa dengan berbagai cara, seperti memanfaatkan beragam media, materi yang relevan dengan kehidupan siswa, atau kisah-kisah inspiratif yang dapat merangsang minat belajar.

Namun, dalam membedakan respons yang berbeda-beda, guru harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki preferensi dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, dalam kerangka pembelajaran yang disesuaikan, guru dapat memberikan respons yang disesuaikan dengan minat, kemampuan, dan gaya belajar individu siswa. Penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan pengalaman yang lebih positif bagi siswa (Lisnawati et al., 2023).

Dalam proses pendidikan di sekolah, penerapan nilai-nilai agama sebenarnya adalah nilai upaya untuk membangun karakter manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia kepada Allah, malaikat, para nabi, para sahabat, orang tua, dan guru, serta untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat. Model atau pola terbaik yang akan diberikan kepada peserta didik diperlukan untuk melakukan proses ini. Di antara pola atau model yang ada adalah pola komunikasi lisan, artinya cara berbicara guru kepada peserta didik harus mencerminkan cara yang diajarkan di dalam Islam seperti sopan santun, lemah lembut, bicara tidak kasar, tidak mengeraskan suara dan lain sebagainya (Junaidi et al., 2023). Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan maka penelitian ini berupaya untuk menjelaskan fenomena komunikasi pola komunikasi guru dalam pembentukan karakter siswa bebas tawuran di MTs Al-Manar Kabupaten Deli Serdang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi guru dalam pembentukan karakter siswa bebas tawuran di MTs Al-Manar Kabupaten Deli Serdang

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran pengetahuan tentang pola komunikasi guru dalam pembentukan karakter siswa bebas tawuran di MTs Al-Manar Deli Serdang. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan komunikasi pendidikan, khususnya dalam konteks komunikasi yang dilakukan guru pada siswa dalam membentuk karakter siswa di MTs Al- Manar Kabupaten Deli Serdang

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi informasi bagi guru pada umumnya tentang pola komunikasi yang efektif dalam pembentukan karakter siswa bebas tawuran sehingga guru dapat mengembangkan komunikasi yang lebih efektif dalam pembentukan karakter positif bagi siswa sebagai peserta didik.

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II: URAIAN TEORITIS

Pada bab ini menjelaskan teori-teori yang menjelaskan tentang pola komunikasi, komunikasi guru, pembentukan karakter dan karakter siswa.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari metode penelitian, jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini yang menguraikan hasil dan pembahasan tentang data penelitian.

BAB V: PENUTUP

Pada bab akhir ini berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah pengembangan potensi yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif. Komunikasi yang dimaksud adalah proses di mana konsep dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima dengan tujuan mengubah perilaku manusia dan perkembangan bahasa. Pola komunikasi ini diberikan untuk membantu anak berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Joseph A. Devito membagi pola komunikasi menjadi empat bagian: komunikasi kelompok kecil, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok publik, dan komunikasi massa. Pola komunikasi didefinisikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih selama proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Salsabila, 2022).

Sebagai makhluk sosial manusia berinteraksi dengan saling berkomunikasi satu sama lain sehingga komunikasi menjadi kebutuhan mendasar (fundamental) bagi setiap manusia. Seiring dengan berjalannya waktu, komunikasi memiliki peranan yang semakin kompleks, tidak hanya sebagai kebutuhan tetapi terus berkembang menjadi istilah yang paling populer dalam setiap kehidupan sehari-hari (Zulfahmi, 2017). Menurut Liliweri, ada tiga jenis pola komunikasi, antara lain:

- a. Pola komunikasi satu arah, di mana pesan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan baik dengan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan.

- b. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik, di mana komunikator dan komunikan bertukar peran saat melakukan tugas mereka. Komunikator berfungsi sebagai komunikan pada tahap pertama, dan komunikan berfungsi sebagai komunikator pada tahap berikutnya.
- c. Pola komunikasi multi arah, atau proses komunikasi di mana komunikator dan komunikan berbicara satu sama lain secara dialogis (Indriani, 2024).

2.2. Komunikasi Guru

Peran guru dalam belajar mengajar sangat penting agar kegiatan belajar ditentukan oleh guru. Tanggung jawab profesional guru terletak pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Untuk menjadi seorang guru, harus memiliki keahlian yang sesuai dengan bidang (Febrianta & Fauzan, 2019).

Dalam konteks pendidikan untuk pembentukan karakter siswa, guru dapat memainkan peran sebagai model peran yang diinginkan. Melalui komunikasi yang efektif guru dapat memberikan arahan, memberikan umpan balik yang positif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pembentukan karakter siswa. Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Tujuan komunikasi efektif adalah memberi kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi dan penerima sehingga bahasa lebih jelas, lengkap, pengiriman umpan balik seimbang dan melatih penggunaan bahasa nonverbal secara baik. Bentuk dan karakteristik komunikasi efektif adalah mencakup komunikasi verbal efektif dan nonverbal efektif.

Komunikasi verbal efektif mempunyai karakteristik jelas dan ringkas, perbendaharaan kata mudah dimengerti, mempunyai arti denotatif dan konotatif, intonasi mampu memengaruhi isi pesan, kecepatan berbicara yang memiliki tempo dan jeda yang tepat serta ada unsur humor. Sedangkan komunikasi non verbal dapat disampaikan melalui beberapa cara yakni penampilan fisik, sikap, tubuh, dan cara berjalan, ekspresi wajah dan sentuhan. Terkait dengan pencegahan tawuran, kajian komunikasi yang digunakan adalah melalui kajian komunikasi pendidikan. Komunikasi pendidikan fokus pada proses komunikasi dalam konteks pendidikan, termasuk interaksi antara guru dan siswa, serta penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Setiap bidang kajian ini memiliki pendekatan dan metodologi tersendiri, namun semuanya bertujuan untuk memahami dan meningkatkan proses komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Hardiyanto & Pulungan, 2019).

Menurut fungsi guru sebagai fasilitator memiliki peran yang krusial dalam menerapkan metode pembelajaran yang disesuaikan guna merangsang minat belajar siswa. Seperti yang biasanya dipahami, di dalam lingkungan sekolah atau bahkan dalam suasana kelas, terdapat beragam anak dengan minat, kemampuan, dan gaya belajar yang beragam. Oleh karena itu, untuk memastikan perkembangan optimal mereka, diperlukan berbagai jenis pendekatan pendidikan yang memungkinkan mereka untuk memahami keterampilan dan materi pelajaran dengan cara yang sesuai untuk masing-masing individu.

Dalam proses komunikasi, pesan merupakan komponen penting pada komunikasi pembelajaran. Dalam proses komunikasi pembelajaran, selain

penyampain materi pembelajaran juga penting untuk mengkomunikasikan (1) ekspektasi positif, (2) tujuan dan hasil belajar, serta (3) umpan-balik dan evaluasi.

Ketika masuk kelas, guru membawa ekspektasi akan seperti apa pembelajarn berlangsung dan bagaimana siswa belajar. Ekspektasi ini bisa membentuk persepsi atau *stereotype* siswa atau kelas tertentu. Misalnya, ketika masuk kelas yang dikenal kelas tempatnya anak-anak nakal, maka ekspektasi guru terhadap kelas itu negatif. Ekspektasi negatif ini akan memengaruhi bagaimana kualitas mengajar guru di kelas tersebut. Kita sering mendengar percakapan di antara sesama guru, umpamanya ada guru yang berkata, “Males, masuk kelas itu *tuh*, anak-anaknya susah diatur.” Guru ini kemungkinan masuk kelas dengan ekspektasi negatif terhadap siswanya. Akibatnya, proses pembelajaran pun tak lebih dari sekadar “menggugurkan kewajiban” bukan mencari solusi bagaimana caranya membuat kelas tersebut menjadi lebih baik.

Ada beberapa teknik yang bisa digunakan agar bisa berkomunikasi dengan ekspektasi positif kepada siswanya. Boynton & Boynton (2005) menyarankan teknik seperti berikut:

1. Bersikap adil seperti saat memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan siswa, atau saat siswa mempresentasikan tugasnya di depan kelas. Sikap adil ini menunjukkan kepercayaan guru pada kemampuan siswanya. Sering terjadi, guru hanya memiliki ekspektasi tinggi pada beberapa siswa sehingga kesempatan dan perhatian lebih banyak diberikan pada siswa itu sedangkan siswa lainnya diabaikan karena ekspektasi guru terhadap mereka rendah. Dengan jumlah siswa yang besar, guru sering

kesulitan memberi perhatian yang sama pada semua siswa. Oleh karena itu, ada baiknya jika guru memiliki daftar siswa yang aktif dikelasnya. Daftar seperti ini membantu guru memonitor siapa saja siswa berbicara dan berapa kali mereka bicara di dalam kelas.

2. Memberi alokasi waktu yang sama bagi siswa dalam menjawab pertanyaan seperti saat berdiskusi dengan siswa dan mengajukan pertanyaan, guru sering memberi waktu lebih lama pada siswa dengan ekspektasi tinggi atas kemampuan siswa tersebut dari guru. Tapi, ekspektasi rendah pada siswa cenderung membuat guru menyediakan waktu lebih sedikit dalam menjawab pertanyaan guru, bahkan memotong jawaban siswa tersebut. Memberi waktu lebih pendek untuk menjawab atau memotong jawaban siswa yang dianggap kurang mampu, sama saja dengan menyatakan siswa tersebut tidak mampu menjawab. Hal ini akan menurunkan rasa percaya diri siswa tersebut.
3. Memberi petunjuk atau isyarat yang membantu siswa menjawab pertanyaan dari guru memiliki ekspektasi tinggi pada kemampuannya, diberi lebih banyak petunjuk dan isyarat ketika menjawab pertanyaan, seperti dengan mengisyaratkan kalimat tertentu untuk membantu siswa menjawab. Sebaliknya, untuk siswa yang ekspektasi guru terhadapnya rendah, tidak banyak di bantu dalam menjawab pertanyaan. Ekspektasi rendah terhadap siswa, membuat guru beranggapan “Ah, emang cuma segitu kemampuannya.”, dan tidak berusaha membantu untuk bisa bertindak lebih jauh.

4. Mengatakan pada siswa, mereka memiliki kemampuan untuk berkinerja baik untuk mengomunikasikan ekspektasi positif adalah dengan mengatakan langsung pada siswa bahwa mereka bisa. Saat guru berkata, “Anak-anak, kalian pasti bisa berprestasi, mengerjakan tugas dengan baik” dan sebagainya, saat itu guru sedang menyampaikan pesan yang sangat kuat.
5. Menyampaikan koreksi secara konstruktif dengan cara menyampaikan ekspektasi tinggi terhadap siswa, mengoreksi secara konstruktif membantu dalam membangun komunikasi positif dengan siswa. Tujuan koreksi adalah agar siswa merenungi apa yang sudah dilakukannya, tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan berperilaku lebih baik. Salah dalam memberikan koreksi, bisa jadi hanya akan menumbuhkan rasa benci dan bermusuhan siswa pada gurunya, atau mendorong siswa berstrategi untuk tidak ketahuan kalau melakukan kesalahan (Yosal Iriantara & Usep Syaripudin, 2013).

2.3. Pembentukan Karakter

Definisi karakter berarti mengajarkan siswa dalam nilai-nilai budaya dan sifat bangsa sehingga mereka memiliki nilai dan sifat seperti diri mereka sendiri dan menerapkan nilai-nilai ini dalam hidup mereka sebagai anggota masyarakat, warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. T. Ramli berpendapat bahwa pendidikan karakter dan pendidikan moral dan akhlak sama pentingnya. Tujuannya adalah membentuk anak menjadi warga negara dan warga masyarakat yang baik. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya pendidikan karakter. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan menegaskan agar setiap

lembaga pendidikan melaksanakan dan menyisipkan pembelajaran karakter pada setiap kegiatan pembelajaran. Dengan pendidikan karakter diharapkan dapat mengurangi berbagai persoalan negatif, seperti ketidak jujuran, penyimpangan sosial, kekerasan, korupsi, dan lain-lain (Sukatin et al., 2022).

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa agar menjadi orang yang baik, bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki etika dan moral yang baik. Dengan mengajarkan siswa nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, keadilan, rasa hormat, dan nilai-nilai lainnya, pendidikan karakter akan sangat bermanfaat bagi perkembangan mental dan karakter siswa. Diharapkan nilai-nilai positif ini diajarkan di sekolah-sekolah ini. Mencegah berbagai masalah sosial, banyak masalah sosial yang berasal dari sifat buruk generasi muda, termasuk penyalahgunaan narkoba, tawuran, plagiarisme, bullying, dan lainnya.

Pendidikan karakter sejak dini diharapkan membuat siswa memiliki fondasi moral dan etika yang kuat untuk mencegah mereka terjerumus ke dalam masalah sosial. Pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, dan mampu membedakan perilaku yang benar dan salah sesuai dengan norma agama dan sosial yang berlaku. Oleh karena itu, siswa akan lebih aman dari pengaruh buruk yang dapat merusak kepribadian dan masa depan mereka. Hal ini sangat penting untuk memperbaiki generasi berikutnya. Siswa harus dididik untuk memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab yang besar terhadap lingkungan dan negara mereka. Mereka harus menyadari bahwa mereka adalah anggota masyarakat yang harus berkontribusi positif pada kemajuan negara, bukan malah menimbulkan masalah. Pendidikan karakter adalah bekal yang sangat

penting bagi siswa dalam hidup bermasyarakat (Rasyid & Wihda, 2024). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain:

- a. Faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah adalah dua faktor eksternal yang akrab dengan pembentukan karakter siswa SMP. Keluarga adalah tempat pertama dan utama anak belajar, menurut Firdaus (2012:401), karena di keluargalah anak pertama kali mendapat bimbingan dan pendidikan. Disebutkan secara khusus karena sebagian besar masa kanak-kanak dihabiskan dalam keluarga. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pribadi anak adalah lingkungan keluarga ini terdiri dari tiga komponen antara lain keadaan keuangan keluarga, hubungan orang tua dan anak, dan cara orang tua mendidik anak.
- b. Faktor internal adalah faktor pendukung atau penghambat yang berasal dari dalam diri seseorang. Salah satu faktor internal yang erat kaitannya dengan kepribadian atau karakter awal siswa adalah *soft skill*, yang pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*), yang memungkinkan mereka untuk mencapai hasil kerja terbaik mereka (Rasyid & Wihda, 2024).

2.4. Karakter Siswa

Menurut Waidl, salah satu hal penting yang harus dipahami tentang siswa atau peserta belajar sebagai individu adalah bahwa siswa adalah manusia yang memiliki sejarah, memiliki karakteristik unik (individualitas), selalu membutuhkan

sosialisasi di antara orang lain, memiliki hasrat untuk melakukan hubungan dengan alam sekitar, dan memiliki kemerdekaan untuk mengolah pikiran mereka. Mereka juga memiliki rasa akan pertemuan dengan orang lain dan memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi. Memahami siswa sebagai subjek belajar adalah dasar untuk mengembangkan teori dan praktik pendidikan (Budiningsih, 2015).

Karakteristik siswa adalah kualitas individu yang terdiri dari minat, sikap, motivasi untuk belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan keterampilan awal. Siswa atau anak didik adalah setiap individu yang menerima pengaruh dari individu atau sekelompok individu yang menyelenggarakan pendidikan. Anak-anak adalah bagian penting dari interaksi edukatif karena mereka adalah inti dari semua tugas pembelajaran. Siswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran tertentu selama kegiatan belajar, yang mencakup tujuan umum dan khusus. Sesuai dengan orientasi baru pendidikan, siswa menjadi pusat proses belajar mengajar (siswa center). Oleh karena itu, tingkat keberhasilan proses belajar mengajar bergantung pada seberapa banyak pengetahuan, keterampilan, dan emosi yang ditunjukkan siswa. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan karakteristik siswa baik sebagai kelompok maupun individu ketika mereka membuat desain pembelajaran. Setiap satuan kelas memiliki atribut unik (Hanifah et al., 2020).

Peran pendidikan dalam pembangunan karakter adalah sangat strategis karena untuk membentuk karakter peserta didik yang efektif hanya dapat dilakukan melalui pendidikan, dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan nilai-nilai karakter dan moral siswa (Asnani Susiana, 2020). Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu

proses dan hasil pendidikan yang pengaruh pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standart kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Asnani Susiana, 2020).

Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diintegrasikan dengan pendidikan formal, informal, dan non formal untuk membentuk karakter positif. Ini penting untuk remaja karena mereka masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan dimana kepribadian labil dan sedang mencari jati diri untuk membentuk karakter permanen (Asnani Susiana, 2020).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam membentuk karakter siswa di MTs Al Manar. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjawab rumusan masalah yang diteliti.

Penelitian kualitatif adalah metode yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif yang diperlukan untuk setiap topik masalahnya. Jenis penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan alami, dengan tujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena melalui interpretasi individu. Dalam penelitian kualitatif, berbagai sumber empiris dapat digunakan dan dikumpulkan ini termasuk studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, dan bahan interaksional dan visual. Bahan bahan ini menggambarkan peristiwa rutin dan problematis serta dampak mereka pada kehidupan individu dan kolektif (Gumilang, 2016).

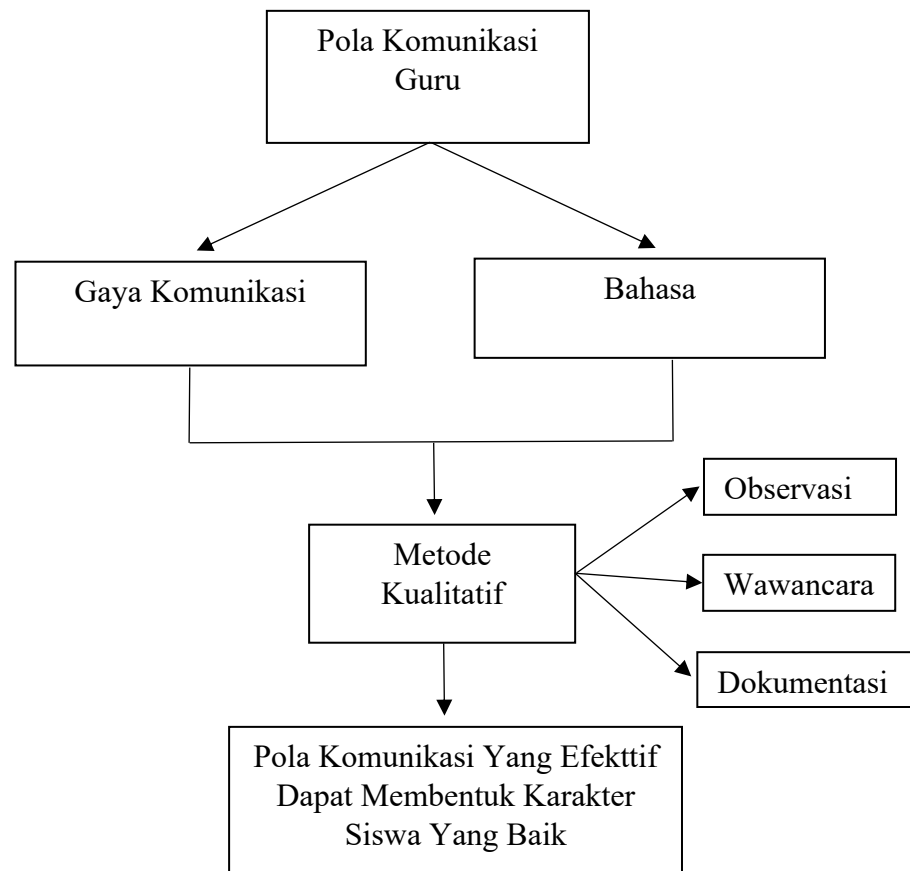
Metode kualitatif dipergunakan dengan beberapa pertimbangan Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus

menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan; tidak harus menggunakan desain yang telah disusun secara ketat atau kaku, sehingga tidak dapat diubah lagi (Yenni, 2021).

Penelitian kualitatif deskriptif merujuk pada jenis penelitian di mana data yang dikumpulkan terdiri dari teks, ilustrasi, dan bukan data numerik. Semua informasi yang terhimpun dianggap memiliki potensi untuk membantu pemahaman terhadap subjek penelitian yang sedang diselidiki (Lisnawati et al., 2023).

3.2. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah abstrak atau bentuk yang tidak bias langsung diamati dan diukur melalui variabel. Kerangka konsep yang dimaksud adalah untuk menjelaskan hal-hal penting dan teoritis dalam penelitian, yang tujuannya adalah untuk menguraikan hal-hal yang bersifat abstrak. Dari uraian diatas maka kerangka konsep dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kerangka Konsep

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

3.3. Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan penjabaran tentang konsep-konsep yang telah dikelompokkan kedalam variabel agar lebih terarah. Jadi, secara jelasnya definisi konsep yang dimaksud untuk merubah konsep-konsep yang berupa konstitusi dengan kata- kata yang menggunakan perilaku atau gejala yang dapat ditemukan oleh orang lain kebenarannya.

- a. Pola komunikasi guru adalah cara guru berkomunikasi dengan siswa dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Pola komunikasi

guru dapat berupa gaya komunikasi, bahasa, dan perilaku yang digunakan guru dalam berinteraksi dengan siswa.

- b. Pembentukan karakter siswa adalah proses yang kompleks yang melibatkan faktor-faktor internal dan eksternal untuk membentuk karakter siswa yang positif. Karakter siswa yang positif dapat berupa nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang baik.
- c. Siswa bebas tawuran adalah siswa yang tidak terlibat dalam tawuran dan menunjukkan perilaku yang positif. Siswa bebas tawuran dapat berupa siswa yang memiliki karakter yang baik, seperti menghormati teman dan guru, serta tidak terlibat dalam konflik.

3.4. Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi adalah salah satu tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, institusi, atau kriteria tertentu. Kategorisasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Kategorisasi Penelitian

Konsep Penelitian	Kategorisasi
Pola Komunikasi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Bebas Tawuran	1. Bersikap adil 2. Memberi alokasi waktu yang sama bagi siswa 3. Memberi petunjuk atau isyarat yang membantu siswa menjawab pertanyaan 4. Kemampuan untuk berkinerja baik 5. Menyampaikan koreksi secara konstruktif

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

3.5 Narasumber

Narasumber dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, informan dalam penelitian ini guru MTs Al-Manar Kabupaten Deli Serdang. Penentuan narasumber dalam penelitian kualitatif tentang pola komunikasi guru dalam pembentukan karakter siswa bebas tawuran di MTs dapat menggunakan teknik purposive sampling artinya peneliti telah mempersiapkan beberapa kriteria tertentu meliputi pengalaman guru yang cukup lama dalam memberikan proses pembelajaran bagi siswa.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar menjadi sistematis, serta digunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, karena data yang diperoleh selanjutnya akan dijadikan landasan dalam mengambil kesimpulan. Jenis data yang akan dikumpulkan yaitu data kualitatif. Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk melengkapi informasi yang diperlukan sesuai dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang dapat digunakan, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung, yaitu mengamati secara langsung objek yang akan diteliti untuk mendapatkan data dan fakta dilapangan. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung keadaan di MTs Al-Manar

meliputi aktivitas komunikasi yang dilakukan guru pada siswa dalam membentuk karakter siswa bebas tawuran.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang dilakukan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan. Wawancara dapat dipandang sebagai metode dengan pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak, yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian, dengan membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan, tetapi bagaimana pertanyaan diajukan dan irama diserahkan kepada kebijakan interview.

Dalam wawancara terstruktur, peneliti biasanya menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya untuk memastikan bahwasanya semua topik yang relevan dibahas dan data yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian. Panduan wawancara yang disusun melalui wawancara terstruktur disesuaikan dengan kategorisasi penelitian yang bersumber dari teori yang digunakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan data dari guru, menggunakan literatur lainnya yang berkaitan dengan strategi guru dalam membentuk karakter siswa. Peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi dengan hasil berupa foto, dan rekaman suara.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan foto. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi dengan merangkum inti serta pernyataan penting agar tetap terjaga. Selanjutnya, data disusun dalam satuan tertentu, kemudian dikategorikan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data adalah komponen utama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, memfokuskan, penyederhanaan dan abstrak data. Proses ini berlangsung sepanjang masa penelitian.
2. Penyajian data adalah suatu rangkaian informasi deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Kajian ini merupakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis.
3. Penarikan kesimpulan adalah simpulan yang harus di verifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bias dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk pemantapan penelusuran data.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penulis melakukan penelitian, yang akan dilakukan untuk memperoleh data atau informan yang diperlukan dan berkaitan sesuai dengan permasalahan. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berlokasi di MTs Al-Manar Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dan waktu penelitian dilakukan mulai bulan Juli sampai Agustus 2025.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan beberapa hasil penelitian yang di peroleh berdasarkan rumusan masalah yang di teliti. Hasil penelitian ini akan di uraikan dengan cara menggambarkan situasi konkrit temuan data yang di peroleh dari kategorisasi penelitian yang di ambil. Dalam bab ini akan di uraikan hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi identitas informan, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan.

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

MTs Al-Manar kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu institusi pendidikan menengah pertama yang memiliki peserta didik dengan karakteristik yang beragam, aktif, dan adaptif. Selain itu, sekolah ini memiliki visi keislaman yang menekankan pembentukan karakter siswa melalui pendekatan keagamaan dan komunikasi interpersonal yang kuat antara guru dan siswa.

Gambar 4.1 Sekolah MTs Al-Manar Deli Serdang



Sumber: website data.sekolah-kita.net

Lokasi yang menjadi tempat peneliti skripsi adalah MTs Al-Manar Kabupaten Deli Serdang yang beralamat di Jln. Pancasila Pasar V, Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Sekolah MTs Al-Manar memiliki kebijakan seragam sekolah yang berbeda-beda setiap hari. Berikut adalah deskripsi tentang seragam sekolah di Al-Manar:

1. Hari Senin dan Selasa: Siswa-siswi di Al-Manar mengenakan seragam putih biru yang rapi dan elegan. Baju putih dengan celana panjang atau rok biru menjadi pilihan seragam untuk dua hari pertama dalam seminggu ini.
2. Hari Rabu dan Kamis: Siswa-siswi di Al-Manar berganti ke seragam batik yang menampilkan keindahan dan keunikan budaya Indonesia. Baju batik dengan motif yang beragam pilihan seragam untuk hari rabu dan kamis. Namun, pada hari rabu mereka juga menggunakan baju olahraga untuk kegiatan olahraga.
3. Hari Jum'at dan Sabtu: siswa-siswi di Al-Manar mengenakan seragam pramuka. Seragam pramuka menjadi pilihan seragam untuk hari jum'at dan sabtu, yang juga mencerminkan semangat kepanduan dan kegiatan luar ruangan.

Peneliti memilih MTs Al-Manar kabupaten Deli Serdang sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu institusi pendidikan menengah pertama yang memiliki peserta didik dengan karakteristik yang beragam, aktif, dan adaptif. Selain itu, sekolah ini memiliki visi keislaman yang menekankan pembentukan karakter siswa melalui pendekatan keagamaan dan komunikasi interpersonal yang kuat antara guru dan siswa. Hal ini sangat relevan dengan fokus

penelitian mengenai pola komunikasi guru dalam pembentukan karakter siswa bebas tawuran. Lokasi sekolah yang mudah diakses dan pihak sekolah yang terbuka terhadap kerja sama penelitian juga menjadi alasan utama peneliti memilih MTs Al-Manar Deli Serdang sebagai tempat observasi.

4.2 Deskripsi Identitas Informan

4.2.1 Informan Mulya Agustini S Pd

Informan yang memiliki nama lengkap Mulya Agustini, SPd, adalah seorang guru berpengalaman dengan Usia 43 tahun latar belakang pendidikan S1 dalam bidang Ilmu pengetahuan sosial (IPS) beralamat di Jl. M.Yakub Lubis dan telah mengajar selama 16 tahun dalam dunia pendidikan membawa wawasan dan pengetahuan yang luas dalam membimbing siswa siswi untuk mencapai kesuksesan.

Gambar 4.2 Informan Mulya Agustini, S.Pd



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Juli 2025

4.2.2 Informan Sofia Adelina S.Pd

Informan yang memiliki nama lengkap Sofia Adelina, S.Pd adalah seorang guru berpengalaman dengan usia 26 tahun latar belakang pendidikan S1 dalam bidang Ilmu pengetahuan Alam (IPA) beralamat di Jalan Beringin Pasar 7 Gang Delima dan pengalaman mengajar selama 2 tahun, beliau telah menunjukkan komitmennya dalam membimbing siswa-siswi untuk mencapai kesuksesan.

Gambar 4.3 Informan Sofia Adelina, S.Pd



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Juli 2025

4.2.3 Informan Andriani, S Pd

Informan yang memiliki nama lengkap Andriani, S.Pd adalah seorang guru berpengalaman dengan Usia 42 tahun latar belakang pendidikan S1 dalam bidang studi Bahasa Inggris, beralamat di Pasar V dusun XII Tembung beliau telah mengajar selama 13 tahun, membawa pengetahuan yang mendalam dalam bidang pendidikan.

Gambar 4.4 Informan Andriani, S.Pd



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Juli 2025

4.2.4 Informan Ali Akbar S Pdi

Informan yang memiliki nama lengkap Ali Akbar S.Pdi adalah seorang guru berpengalaman dengan usia 35 tahun latar belakang pendidikan S1 dalam bidang studi Bahasa Arab beralamat di jalan Bustaman Gang Wijaya Kesuma 3 No.42 beliau telah mengajar 1 tahun menunjukkan kemampuan dan pengetahuan yang luas dalam bidang bahasa dan budaya Arab.

Gambar 4.5 Narasumber Ali Akbar, S.Pdi



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Juli 2025

4.2.5. Informan Dimas S Pd

Informan yng memiliki nama lengkap Dimas S.Pd adalah seorang guru yang berdedikasi dengan usia 21 tahun latar belakang pendidikan S1 dalam bidang studi Bahasa Inggris beralamat di jalan yos sudarso, Martubung mengajar selama 1 tahun, beliau telah menunjukkan kemampuan dan pengetahuan yang luas dalam bidang bahasa dan pendidikan.

Gambar 4.6 Narasumber Dimas, SPd



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Juli 2025

4.3 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menyajikan sekaligus menganalisis hasil observasi yang dilakukan di lapangan dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data yang telah dijabarkan sebelumnya. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menghimpun data secara mendalam dan terperinci melalui wawancara dengan sumber-sumber relevan, serta menata informasi yang didapat secara sistematis.

4.3.1 Bersikap Adil

Dalam upaya membentuk karakter siswa yang bebas dari perilaku tawuran, nilai bersikap adil menjadi salah satu prinsip penting yang diterapkan dalam proses pembelajaran di MTs Al-Manar. Nilai ini tidak hanya menjadi bagian dari materi pendidikan karakter, tetapi juga tercermin dalam pola komunikasi antara guru dan siswa. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada ibu Mulya Agustini S Pd dengan pertanyaan “Bagaimana cara Anda mengevaluasi keberhasilan sikap adil dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter bebas tawuran di MTs Al-Manar?” Menurut informan Mulya, menjelaskan bahwa sikap adil harus tercermin dalam perlakuan yang setara kepada semua siswa, baik dalam memberikan kesempatan berbicara, pembagian tugas, maupun penilaian.

“Kalau guru adil, siswa belajar dari situ. Mereka merasa dihargai dan pada akhirnya juga memperlakukan teman-temannya secara adil. Tawuran biasanya muncul karena ada rasa tidak puas atau merasa diperlakukan tidak adil, baik oleh guru maupun teman.”

Evaluasi terhadap sikap adil dilakukan dengan mengamati respon siswa terhadap keputusan kelas dan interaksi antarteman. Dalam hal ini, siswa yang merasa diperlakukan secara adil akan lebih terbuka, kooperatif, dan tidak memiliki keinginan untuk menunjukkan kekuasaan atau dominasi, yang sering menjadi pemicu konflik. Menurut Informan Sofia, menilai keberhasilan sikap adil dari cara siswa bersikap dalam kerja kelompok, terutama saat mereka berbagi tugas dan mendengarkan pendapat teman.

“Dalam kegiatan pembelajaran, saya selalu berusaha menyisipkan nilai-nilai pembentukan karakter. Salah satu caranya adalah dengan melibatkan siswa dalam evaluasi keadilan pembagian tugas. Saya sering bertanya kepada mereka, Apakah pembagian tugas ini sudah adil? Jika ada yang merasa tidak adil, kami bahas bersama secara terbuka di kelas. Proses ini

menjadi latihan nyata bagi mereka untuk belajar tentang keadilan, keberanian menyampaikan pendapat, dan empati terhadap sesama.”

Menggunakan pendekatan reflektif, yaitu dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan perasaan mereka mengenai keadilan di kelas. Ketika siswa mulai menyadari pentingnya adil dalam memperlakukan orang lain, itu menjadi indikator keberhasilan penanaman nilai tersebut. Menurut Informan Andriani, menjelaskan bahwa evaluasi terhadap sikap adil dilakukan melalui observasi dan refleksi tugas kelompok serta diskusi kelas.

“Siswa yang adil biasanya tidak merasa paling benar. Mereka terbuka mendengarkan, dan itu sangat penting untuk menghindari konflik. Kalau semuanya ingin menang sendiri, itu bisa jadi awal dari pertengkaran, bahkan tawuran.”

Melihat bagaimana siswa berinteraksi, apakah mereka memberi kesempatan setara kepada teman untuk berbicara, serta bagaimana mereka menerima pembagian tugas. Selain itu, ia juga memperhatikan reaksi emosional siswa saat diberi masukan atau kritik, apakah mereka bisa menerima dengan dewasa tanpa menyalahkan pihak lain. Menurut informan Ali, bahwa konsep keadilan beliau integrasikan dalam pembelajaran melalui nilai-nilai Islam, seperti kejujuran dan tanggung jawab. Hal ini menilai keberhasilan sikap adil dari konsistensi siswa dalam bersikap baik tidak hanya kepada teman dekat tetapi juga kepada semua siswa lain.

“Adil itu juga bagian dari akhlak. Kalau anak sudah belajar adil dari hati, dia tidak akan mau ikut hal-hal seperti tawuran.”

Bersikap adil menekankan bahwa pola komunikasi Islami yang menjunjung keadilan dan kejujuran menjadi prinsip dalam pembelajaran Bahasa Arab. Evaluasi sikap adil dilakukan dengan melihat kemampuan siswa dalam memahami konsep

keadilan dari teks dan praktik kehidupan sehari-hari, seperti saat membagi giliran membaca atau menjawab soal. Menurut Informan Dimas, menilai keberhasilan sikap adil dengan memperhatikan dinamika kelompok dalam tugas-tugas kolaboratif dan respon siswa saat terjadi konflik kecil. Ia percaya bahwa siswa yang telah menginternalisasi nilai adil akan menyelesaikan masalah melalui dialog dan kompromi, bukan dengan kekerasan. Ia juga menambahkan bahwa ia sering menggunakan metode role-play untuk mengevaluasi bagaimana siswa menerapkan nilai keadilan dalam situasi sosial.

“Melalui simulasi, saya bisa lihat siapa yang bisa memposisikan diri secara adil. Kalau ada konflik peran, saya lihat bagaimana mereka mencari jalan tengah. Ini latihan karakter juga agar mereka terbiasa menyelesaikan konflik tanpa kekerasan”

Berdasarkan hasil wawancara dari kelima informan dapat disimpulkan bahwa evaluasi keberhasilan bersikap adil dilakukan melalui observasi sikap siswa dalam berinteraksi sosial dan menerapkan nilai-nilai keadilan dalam pembelajaran yang secara tidak langsung membentuk karakter siswa yang cenderung menghindari kekerasan dan tawuran.

Dalam upaya membentuk karakter siswa yang bebas dari perilaku tawuran, guru di MTs Al-Manar menyadari pentingnya menjaga rasa keadilan dalam setiap bentuk interaksi, termasuk saat siswa merasa ada perlakuan yang tidak adil. Sikap adil merupakan bagian penting dalam pola komunikasi guru, terutama karena ketidakadilan dapat menjadi pemicu munculnya konflik, ketegangan emosional, hingga sikap agresif antar siswa. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Mulya Agustini S Pd dengan pertanyaan “Bagaimana cara Anda menangani situasi dimana siswa merasa tidak adil dalam perlakuan guru di MTs Al-Manar? Menurut

informan Mulya, ketika siswa merasa diperlakukan tidak adil, langkah pertama yang diambil adalah mendengarkan keluhan siswa secara langsung dan terbuka.

“Biasanya saya ajak bicara dulu secara pribadi. Saya dengarkan dulu keluhannya. Kalau memang saya salah paham, saya minta maaf. Kalau siswa yang salah paham, saya jelaskan kembali maksud saya.”

Menekankan pentingnya komunikasi dua arah dan kesediaan guru untuk mengakui kekeliruan jika memang terbukti. Transparansi dan keterbukaan akan membangun kepercayaan siswa terhadap guru, serta mencegah mereka menyimpan rasa dendam yang bisa melahirkan konflik. Menurut informan Sofia, bahwa siswa sering kali merasa tidak adil dalam hal pembagian tugas atau penilaian. Hal tersebut dengan memberikan penjelasan yang logis dan objektif terkait alasan pengambilan keputusan.

“Saya jelaskan bahwa semua penilaian berdasarkan rubrik yang sama. Kalau masih ada yang keberatan, saya persilakan mereka untuk menunjukkan bukti atau diskusi lebih lanjut. Itu hak mereka.”

Guru harus siap diajak berdialog secara profesional, agar siswa merasa diperlakukan sebagai individu yang dihargai. Ia percaya bahwa sikap ini membantu menanamkan nilai keterbukaan dan kejujuran, sekaligus membentuk karakter siswa yang tidak mudah curiga atau menyimpan kemarahan. Menurut informan Andriani, mengambil pendekatan yang lebih reflektif dan empatik ketika menghadapi siswa yang merasa tidak adil.

“Saya biasanya tanya dulu: ‘Kenapa kamu merasa seperti itu?’ Kadang yang mereka rasakan itu bukan karena tindakan saya, tapi karena suasana hati atau masalah di luar sekolah.”

Menilai penting bagi guru untuk melihat kondisi emosional siswa secara holistik, agar tidak buru-buru menyimpulkan atau membela diri. Ia juga berusaha

menjadikan situasi tersebut sebagai momen pembelajaran karakter, dengan mengajak siswa berdiskusi soal keadilan, empati, dan saling memahami. Menurut informan Ali, lebih menekankan pada ketegasan dan kejelasan aturan. Ia percaya bahwa keadilan dapat ditegakkan melalui konsistensi dan kejelasan sejak awal.

“Saya pastikan aturan disampaikan di awal dan berlaku sama untuk semua. Kalau ada yang merasa tidak adil, saya ajak dia bandingkan dengan teman-temannya. Biasanya mereka jadi paham.”

Meskipun tetap membuka ruang diskusi, beliau berupaya menjaga agar komunikasi tetap dalam koridor pendidikan karakter, tanpa mengurangi otoritas guru. Menurutnya, karakter siswa yang bebas dari tawuran harus dibentuk lewat penghormatan terhadap aturan dan kedisiplinan. Menurut informan Dimas, lebih menekankan pada pembangunan hubungan personal yang setara. Ia meyakini bahwa jika hubungan guru siswa dibangun sejak awal dengan kepercayaan, maka perasaan tidak adil pun bisa lebih mudah diselesaikan.

“Kalau siswa sudah percaya kita, mereka akan bicara baik-baik. Kalau ada yang merasa tidak adil, saya langsung tanggap dengan serius, bukan dianggap sepele.”

Penanganan rasa ketidakadilan siswa menjadi bagian dari pola komunikasi yang membentuk karakter siswa yang berani menyampaikan pendapat, terbuka terhadap kritik, dan menjunjung dialog. Dalam pembentukan karakter siswa agar bebas dari perilaku tawuran, perlakuan yang adil dari guru memiliki peran sentral. Ketidakadilan dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan kecemburuan sosial, rasa dikucilkan, atau ketidakpuasan yang berpotensi menjadi akar dari konflik antarsiswa. Oleh karena itu, guru di MTs Al-Manar menyadari pentingnya menjaga prinsip keadilan dalam proses belajar mengajar. Kemudian peneliti melakukan

wawancara kepada Mulya Agustini S Pd dengan pertanyaan “Menurut Anda, bagaimana cara Anda memastikan bahwa semua siswa di sekolah diperlakukan dengan adil dalam proses pembelajaran?” Menurut informan Mulya, bahwa keadilan dalam pembelajaran diterapkan melalui perlakuan yang setara tanpa memandang latar belakang siswa, termasuk status ekonomi, prestasi akademik, atau kedekatan pribadi.

“Saya memastikan semua siswa dapat giliran berbicara, menjawab pertanyaan, dan diberi perhatian yang sama. Bahkan yang pendiam saya dorong untuk aktif. Saya tidak ingin ada yang merasa diabaikan.”

Dalam penilaian, ia menggunakan penilaian yang jelas dan terbuka, sehingga siswa memahami standar yang diterapkan dan tidak merasa dinilai secara subjektif. Sikap ini menurutnya mendorong siswa untuk lebih percaya pada sistem, mengurangi prasangka, dan membentuk karakter adil serta tidak reaktif. Menurut informan Sofia, menjelaskan bahwa ia menjaga keadilan dengan memfasilitasi kebutuhan siswa berdasarkan kondisi mereka masing-masing, terutama dalam hal penguasaan materi.

“Anak yang cepat tangkap saya arahkan untuk bantu temannya. Yang masih kesulitan, saya berikan tambahan waktu atau penjelasan ulang. Tapi tetap semua diberi kesempatan yang sama.”

Adil bukan berarti seragam, tetapi memberikan porsi yang sesuai agar semua siswa bisa berkembang. Pendekatannya mencerminkan kepekaan terhadap perbedaan individual, yang penting dalam mencegah kecemburuan sosial dan membentuk karakter kolaboratif. Menurut informan Andriani, menekankan pentingnya menyediakan ruang yang aman dan netral untuk semua siswa, agar tidak ada yang merasa lebih diistimewakan atau sebaliknya, diabaikan.

“Saya buat aturan kelas yang disepakati bersama. Semua siswa tahu hak dan tanggung jawab mereka. Kalau ada pelanggaran, saya tegur dengan cara yang sama, tidak ada anak emas.”

Komunikasi terbuka dengan siswa menjadi kunci dalam menjaga keadilan. Siswa bebas menyampaikan keberatan secara langsung. Suasana adil di kelas menciptakan rasa aman yang menghindarkan siswa dari konflik atau tekanan sosial. Menurut informan Ali, keadilan diterapkan dengan menghindari perlakuan istimewa terhadap siswa tertentu, termasuk dalam hal keagamaan, latar keluarga, dan kebiasaan mereka di luar kelas.

“Saya perlakukan semua siswa dengan cara yang sama, baik dalam evaluasi hafalan, tugas harian, maupun dalam interaksi. Jika ada keluhan, saya tanggapi secara serius.”

Adil adalah bagian dari nilai Islam, dan guru adalah teladan. Dengan memperlakukan semua siswa secara proporsional dan tanpa diskriminasi, siswa akan belajar menghargai perbedaan dan menyelesaikan masalah tanpa jalan kekerasan. Menurut informan Dimas, bahwa ia menjaga keadilan dalam pembelajaran dengan memastikan semua siswa merasa didengar dan dihargai, terutama dalam diskusi dan penugasan kelompok.

“Kadang siswa merasa tidak dianggap. Saya perhatikan betul siapa yang belum bicara, siapa yang sering diabaikan. Saya sengaja arahkan perhatian ke mereka juga.”

Dalam penilaian, menggunakan pendekatan reflektif, termasuk memberi kesempatan siswa untuk memberikan umpan balik. Hal ini menumbuhkan karakter berani menyuarakan pendapat dengan cara damai, sehingga mencegah akumulasi konflik sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan disimpulkan bahwa semua pendekatan memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun lingkungan yang setara, terbuka, dan saling menghargai, yang sangat penting untuk mencegah munculnya konflik dan tawuran di sekolah. Adil dalam konteks pembelajaran tidak selalu berarti seragam, namun memberikan yang layak sesuai kebutuhan masing-masing siswa, baik dalam ruang bicara, penugasan, maupun penilaian. Dengan menjaga komunikasi yang adil, guru membantu siswa membentuk karakter yang demokratis, tidak mudah tersulut emosi, dan lebih suka menyelesaikan masalah dengan dialog daripada kekerasan.

4.3.2 Memberi Alokasi waktu yang sama bagi siswa

Dalam proses pembentukan karakter siswa bebas tawuran di MTs Al-Manar, pola komunikasi guru dalam mengelola waktu pembelajaran menjadi salah satu faktor penting. Salah satu kategori yang muncul dari temuan lapangan adalah “Memberi alokasi waktu yang sama bagi siswa.” Meskipun demikian, para guru menghadapi tantangan nyata dalam merespons kebutuhan belajar yang beragam dari siswa, khususnya dalam pemahaman materi dan partisipasi diskusi. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Mulya dengan pertanyaan “Bagaimana cara Anda menangani situasi beberapa siswa membutuhkan waktu lebih banyak untuk memahami materi atau berpartisipasi dalam diskusi di MTs Al-Manar?” Menurut informan Mulya, bahwa ia berusaha memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk aktif dalam kelas. Namun, ia menyadari bahwa tidak semua siswa dapat menyerap informasi pada kecepatan yang sama.

“Dalam kelas, saya usahakan memberikan waktu yang seimbang bagi semua siswa. Tapi saya sadar, tidak semua siswa bisa mengikuti dengan kecepatan yang sama. Untuk itu, saya biasanya membagi siswa dalam kelompok kecil, agar mereka bisa berdiskusi dan saling membantu. Saya juga menyediakan waktu tambahan di luar jam pelajaran bagi siswa yang tertinggal. Ini penting agar mereka tetap merasa dihargai dan tidak minder.”

Pendekatan diferensiasi waktu tanpa menimbulkan kesenjangan, serta menjaga agar komunikasi tetap terbuka, sehingga siswa merasa nyaman bertanya tanpa takut dinilai lambat. Menurut informan Sofia, menekankan pentingnya membangun komunikasi yang adil di kelas, termasuk dalam hal pembagian waktu. Ia menggunakan strategi pengelompokan untuk memaksimalkan interaksi antar siswa.

“saat ada siswa yang lambat menangkap, saya tidak buru-buru menyimpulkan dari materi yang saya berikan tetapi saya ulangi materi yang saya jelaskan dengan cara berbeda. Kalau diskusi, saya beri giliran yang adil.”

Dalam hal ini menghindari dominasi siswa tertentu dalam diskusi dan berupaya menciptakan ruang yang aman bagi semua untuk menyampaikan pendapat. Menurut informan Andriani, ia sangat memperhatikan keberagaman kecepatan belajar siswa. Menurutnya, komunikasi efektif dan alokasi waktu yang adil dapat membentuk karakter siswa yang percaya diri dan saling menghormati.

“Saya sediakan waktu tambahan di luar jam pelajaran, saya usahakan semua bagian giliran untuk bicara, meski hanya satu kalimat. Itu penting supaya mereka terbiasa percaya diri. Bagi saya, memberi ruang yang sama itu penting supaya siswa belajar saling menghargai, bukan saling merendahkan”

Menekankan bahwa alokasi waktu yang adil bukan hanya soal akademik, tapi juga tentang membentuk karakter saling menghormati antarsiswa. Menurut informan Ali, ia sering menjumpai siswa yang lambat memahami karena

keterbatasan kosakata. Ia menyiasatinya dengan mengatur waktu tambahan dan memberi perhatian secara adil.

“Saya biasa mengulang penjelasan dengan cara berbeda jika ada siswa yang belum paham. Saya juga buat kuis atau latihan ringan untuk mengukur pemahaman. Kalau diskusi, saya beri waktu lebih agar semua dapat bicara. Waktu itu penting, tapi rasa adil juga harus dijaga.”

Guru menunjukkan pendekatan yang adaptif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Ketika mendapati ada siswa yang belum memahami penjelasan, guru tidak hanya mengulang informasi yang sama, tetapi menggunakan cara penyampaian yang berbeda agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, guru juga menggunakan kuis atau latihan ringan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami materi yang disampaikan. Ini menjadi bagian dari strategi asesmen formatif yang membantu guru mengevaluasi efektivitas pembelajaran secara langsung. Dalam kegiatan diskusi, guru menekankan pentingnya keadilan dengan memberikan waktu yang cukup agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan berpendapat. Menurut informan Dimas, ia selalu berusaha menjaga keseimbangan dalam waktu belajar, baik bagi siswa yang cepat memahami maupun yang memerlukan bantuan tambahan. Menurutnya, komunikasi yang adil akan menciptakan suasana kelas yang harmonis.

“Saya kasih waktu tambahan untuk yang butuh, tapi juga kasih tantangan ke siswa yang cepat supaya tidak bosan. Saat diskusi, saya atur supaya yang pendiam juga bisa ikut. Saya percaya, komunikasi itu bukan cuma antara guru dan siswa, tapi juga antar siswa.”

Dalam proses pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter, pemberian ruang komunikasi yang adil kepada setiap siswa menjadi aspek

penting yang tidak bisa diabaikan. Di MTs Al-Manar, upaya ini tidak hanya berkaitan dengan pemerataan pemahaman akademik, tetapi juga menjadi bagian dari strategi membangun karakter siswa agar tumbuh menjadi individu yang mampu berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan menjauhi perilaku destruktif seperti tawuran. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Mulya dengan pertanyaan "Bagaimana cara Anda memberi ruang komunikasi yang sama bagi siswa dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter bebas tawuran di MTs Al-Manar?" Menurut informan Mulya, Sebagai guru, saya percaya bahwa menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan penuh penghargaan adalah kunci dalam membentuk karakter siswa

“Saya biasa menerapkan diskusi kelompok, dan saya atur agar setiap siswa punya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Bahkan siswa yang cenderung pasif saya dorong untuk bicara. Dengan begitu mereka merasa dihargai dan tidak ada yang merasa tersisihkan. Ini penting agar mereka tidak mudah terpancing emosi atau merasa harus menyelesaikan masalah dengan kekerasan seperti tawuran.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian terhadap pemerataan waktu bicara. Hal ini menjadi strategi komunikasi untuk mencegah adanya siswa yang merasa terpinggirkan, karena siswa yang merasa tidak diperhatikan cenderung lebih mudah terprovokasi secara emosional. Menurut informan Sofia, bahwa alokasi waktu yang adil menjadi bagian dari penciptaan suasana belajar yang kondusif. Komunikasi yang tidak timpang membantu menciptakan ketenangan dan rasa dihargai.

“saya berusaha mengatur waktu agar semua siswa bisa aktif. Saat praktik atau diskusi, saya pastikan giliran bicara mereka adil. Saya percaya ketika anak-anak merasa punya tempat untuk bicara, mereka lebih tenang dan tidak mudah konflik. Komunikasi yang sehat itu kunci mencegah tawuran.”

Dalam hal ini, terlihat bahwa alokasi waktu yang adil menjadi bagian dari penciptaan suasana belajar yang kondusif. Komunikasi yang tidak timpang membantu menciptakan ketenangan dan rasa dihargai, yang kemudian berdampak positif terhadap pengendalian emosi dan penghindaran perilaku agresif. Menurut informan Andriani, menegaskan pentingnya keadilan dalam komunikasi verbal di kelas. Ketika semua siswa diberi kesempatan yang sama, mereka tidak hanya belajar keterampilan bahasa, tetapi juga mengembangkan sikap saling menghormati, yang merupakan salah satu pilar penting dalam karakter anti-tawuran

“Saya selalu membuat aturan bahwa semua siswa belajar berbicara dalam Bahasa Inggris minimal satu kali dalam setiap sesi. Tapi saya tidak hanya fokus pada yang aktif saja, saya justru beri ruang lebih untuk yang pemalu. Saya percaya dengan memberi ruang bicara yang adil, mereka belajar menghargai satu sama lain dan jadi tidak mudah berkonflik.”

Membuktikan bahwa aturan sederhana memberi kesempatan setiap siswa berbicara dalam Bahasa Inggris dapat menjadi sarana membangun kepercayaan diri, rasa saling menghargai, dan hubungan yang harmonis di kelas. Fokusnya pada kesetaraan kesempatan, terutama bagi siswa pemalu, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan minim konflik. Menurut informan Ali, Membiasakan giliran dan sopan santun saat bicara merupakan bagian dari penanaman karakter damai dan menghindari konfrontasi.

“Saya membagi kelompok diskusi dan saya pantau waktu bicara tiap siswa. Saya latih mereka untuk berdialog sopan dan bergiliran saat berbicara. Ini bukan hanya melatih bahasa, tapi juga karakter agar tidak terbiasa memotong pembicaraan atau memaksakan kehendak sikap yang bisa memicu tawuran.”

Dalam hal ini, menunjukkan keterkaitan langsung antara latihan komunikasi di kelas dengan pengendalian perilaku agresif. Membiasakan giliran dan sopan santun saat bicara merupakan bagian dari penanaman karakter damai dan

menghindari konfrontasi. Menurut informan Dimas, menekankan bahwa keadilan dalam komunikasi bukan hanya praktik akademik, tetapi juga memiliki efek sosial jangka panjang. Ketika siswa terbiasa dengan komunikasi yang terstruktur dan adil, mereka lebih mampu menyelesaikan masalah dengan musyawarah, bukan kekerasan.

“Saya mengatur sesi tanya jawab secara bergiliran, jadi semua siswa punya kesempatan sama untuk menyampaikan ide. Saya buat daftar giliran supaya adil. Saya ingin mereka tahu bahwa pendapat semua orang penting. Kalau sudah terbiasa komunikasi sehat di kelas, mereka nggak akan memilih jalan kekerasan di luar.”

Dalam upaya membentuk karakter siswa agar terbebas dari perilaku tawuran, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengatur dinamika kelas secara adil dan konstruktif. Salah satu strategi yang menonjol adalah dengan memberikan alokasi waktu yang sama bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini diyakini dapat menumbuhkan rasa percaya diri, rasa dihargai, serta menghindarkan siswa dari perasaan tersisih yang kerap menjadi pemicu konflik atau kekerasan. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Mulya dengan pertanyaan “menurut Anda, strategi apa saja yang digunakan untuk mengatur waktu pembelajaran sehingga semua siswa dapat berpartisipasi aktif dalam membentuk karakter siswa bebas tawuran di MTs Al-Manar? Menurut Informan Mulya, membentuk kelompok kecil untuk diskusi agar setiap siswa mendapat giliran berbicara.

“Saya selalu berusaha memberikan waktu yang seimbang bagi semua siswa saat diskusi atau tanya jawab. Biasanya saya bentuk kelompok kecil agar siswa yang biasanya diam jadi lebih berani bicara. Dengan cara ini, mereka merasa dilibatkan dan tidak ada yang merasa diabaikan.”

Dalam hal ini, membentuk kelompok kecil dalam kegiatan diskusi agar semua siswa, termasuk yang cenderung pasif, mendapat kesempatan untuk berbicara. Strategi ini mampu mendorong keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat dan merasa dilibatkan dalam kelas. Dengan demikian, siswa tidak merasa tersisih dan lebih menghargai proses pembelajaran bersama. Menurut informan Sofia, Membuat daftar giliran berbicara agar tidak didominasi siswa aktif.

"Di kelas, saya atur supaya tidak hanya siswa yang aktif saja yang berbicara. Saya buat daftar giliran berbicara, jadi setiap anak dapat kesempatan menyampaikan pendapatnya. Ini penting supaya mereka belajar saling menghargai dan tidak saling mendominasi."

Terlihat bahwa alokasi waktu yang adil menjadi bagian dari penciptaan suasana belajar yang kondusif. Komunikasi yang tidak timpang membantu menciptakan ketenangan dan rasa dihargai, yang kemudian berdampak positif terhadap pengendalian emosi dan penghindaran perilaku agresif. Menurut Informan Andriani, Andriani menegaskan pentingnya keadilan dalam komunikasi verbal di kelas. Ketika semua siswa diberi kesempatan yang sama, mereka tidak hanya belajar keterampilan bahasa, tetapi juga mengembangkan sikap saling menghormati, yang merupakan salah satu pilar penting dalam karakter anti-tawuran.

"Saya selalu membuat aturan bahwa semua siswa wajib berbicara dalam Bahasa Inggris minimal satu kali dalam setiap sesi. Tapi saya tidak hanya fokus pada yang aktif saja, saya justru beri ruang lebih untuk yang pemalu. Saya percaya dengan memberi ruang bicara yang adil, mereka belajar menghargai satu sama lain dan jadi tidak mudah berkonflik."

Aturan ini bukan sekadar untuk belajar bahasa, tetapi juga melatih disiplin, tanggung jawab, dan keberanian siswa untuk tampil di depan publik. Nilai-nilai ini

berkontribusi pada pembentukan karakter yang teratur dan terarah, sehingga siswa terbiasa mengikuti aturan positif dan tidak mudah terbawa perilaku destruktif seperti tawuran. Menurut informan Ali, menunjukkan keterkaitan langsung antara latihan komunikasi di kelas dengan pengendalian perilaku agresif. Membiasakan giliran dan sopan santun saat bicara merupakan bagian dari penanaman karakter damai dan menghindari konfrontasi.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, saya membagi kelompok diskusi dan saya pantau waktu bicara tiap siswa. Saya latih mereka untuk berdialog sopan dan bergiliran saat berbicara. Ini bukan hanya melatih bahasa, tapi juga karakter agar tidak terbiasa memotong pembicaraan atau memaksakan kehendak — sikap yang bisa memicu tawuran.

Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap siswa memiliki kesempatan bicara yang seimbang. Pola ini mengajarkan keteraturan, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan bersama karakter yang penting untuk mencegah perilaku anarkis seperti tawuran. Menurut informan Dimas, menekankan bahwa keadilan dalam komunikasi bukan hanya praktik akademik, tetapi juga memiliki efek sosial jangka panjang. Ketika siswa terbiasa dengan komunikasi yang terstruktur dan adil, mereka lebih mampu menyelesaikan masalah dengan musyawarah, bukan kekerasan.

“Saya mengatur sesi tanya jawab secara bergiliran, jadi semua siswa punya kesempatan sama untuk menyampaikan ide. Saya buat daftar giliran supaya adil. Saya ingin mereka tahu bahwa pendapat semua orang penting. Kalau sudah terbiasa komunikasi sehat di kelas, mereka nggak akan memilih jalan kekerasan di luar.”

4.3.3. Memberi Petunjuk atau Isyarat yang Membantu Siswa Menjawab Pertanyaan

Dalam hal ini, pembentukan karakter bebas tawuran di MTs Al-Manar, pemberian petunjuk atau isyarat tidak hanya bertujuan memudahkan siswa menjawab pertanyaan akademik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti saling menghargai pendapat, mencegah kesalahpahaman komunikasi dan mengelola emosi dengan tenang. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada informan mulya dengan pertanyaan “Bagaimana Anda memastikan bahwa petunjuk atau isyarat yang diberikan tidak membingungkan siswa dalam rangka membentuk karakter bebas tawuran antar siswa di MTs Al-Manar? Menurut informan Mulya, Menggunakan Bahasa sederhana, memberikan contoh kehidupan sehari-hari meminta siswa mengulang dengan kata-kata sendiri.

“Saya selalu menggunakan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, saat membahas konflik sosial, saya beri gambaran sederhana seperti perselisihan teman sebaya, lalu saya arahkan bagaimana menyelesaikannya secara damai. Dengan begitu siswa mudah memahami pesan yang saya sampaikan tanpa merasa bingung.”

Contoh konkret memudahkan siswa memahami pesan moral dan menghubungkannya dengan sikap menghindari tawuran. Menurut informan Sofia, Menggubakan ilustrasi visual dan percobaan sederhana, mengaitkan dengan kegiatan berbagi alat praktikum, memeriksa pemahaman lewat tanya balik.

“Petunjuk yang saya berikan selalu saya sertai dengan ilustrasi atau gambar. Anak-anak biasanya lebih mudah menangkap pesan ketika melihat visual. Misalnya, saya membuat diagram tentang akibat negatif kekerasan, sehingga mereka mengerti pentingnya menghindari tawuran.”

Media visual memperjelas pesan, menarik perhatian siswa, dan mempermudah mereka memahami hubungan sebab akibat dari suatu perilaku.

Strategi ini yang menekankan efektivitas pembelajaran melalui visualisasi. Menurut informan Andriani, Menggunakan bahasa tubuh, intonasi, dan kata kunci seperti meminta latihan sesama teman untuk menguji pemahaman.

“Saya mengulang poin penting dengan bahasa yang sederhana dan menghindari istilah teknis yang sulit. Ketika siswa paham arti dari petunjuk yang saya berikan, mereka lebih mudah mengaitkan pembelajaran bahasa dengan nilai-nilai positif seperti toleransi.”

Dengan menghilangkan hambatan bahasa, siswa dapat fokus pada inti pesan dan menghubungkannya dengan sikap saling menghormati. Menurut Ali, Memecahkan petunjuk menjadi langkah kecil, mengaitkan kosakata dengan nilai islami.

“Saya memanfaatkan ayat atau hadis yang relevan, lalu saya jelaskan maknanya dengan bahasa yang mereka pahami. Setelah itu, saya beri contoh situasi nyata di sekolah agar mereka bisa langsung menghubungkan petunjuk yang saya berikan dengan perilaku sehari-hari.”

Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan petunjuk, tetapi juga memperkuat legitimasi moral siswa melalui sumber nilai yang dianggap otoritatif. Hal ini yang menekankan pentingnya penguatan nilai moral melalui sumber yang diakui. Menurut informan Dimas, menerapkan petunjuk sederhana ke kompleks seperti mengamati ekspresi siswa, memberikan contoh yang baik.

“Saya menggunakan metode role play. Siswa saya ajak memerankan situasi konflik lalu saya beri petunjuk langkah demi langkah untuk menyelesaikannya tanpa kekerasan. Dengan cara ini, mereka langsung mengalami prosesnya dan paham maksud dari petunjuk yang saya sampaikan.”

4.3.4 Kemampuan Untuk Berkinerja Baik

Kemampuan untuk berkinerja baik bagi seorang guru bukan hanya diukur dari keterampilan menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dari kualitas perilaku dan sikap yang menjadi teladan bagi siswa. Dalam konteks pembentukan karakter bebas tawuran, kinerja guru di MTs Al-Manar mencakup keteladanan, manajemen kelas, integrasi nilai moral dalam pembelajaran, dan hubungan interpersonal yang positif menunjukkan bahwa setiap guru memiliki pandangan yang sedikit berbeda tentang makna kinerja baik, tetapi semuanya mengarah pada tujuan yang sama: membentuk siswa agar memiliki kontrol diri, sikap saling menghormati, dan kecenderungan menyelesaikan masalah secara damai. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Mulya dengan pertanyaan “Bagaimana pandangan Anda tentang kinerja baik dalam membentuk karakter siswa bebas tawuran di MTs Al-manar? Menurut informan Mulya, menekankan pentingnya konsistensi dalam memberi contoh perilaku. Menurutnya, guru harus menjadi cermin yang mencerminkan sikap yang ingin dilihat pada siswa.

“Menurut saya, kinerja baik berarti konsisten dalam memberi contoh. Kalau saya ingin siswa tidak adanya kekerasan seperti tawuran, maka saya sendiri harus mampu mengendalikan emosi, bersikap adil, dan menyelesaikan masalah dengan cara berkomunikasi baik kepada siswa. Ketika guru berperilaku demikian setiap hari, siswa akan menirunya.”

Menunjukkan kesadaran bahwa pengaruh guru terletak pada model perilaku yang ditunjukkan secara nyata. Strategi ini selaras dengan Social Learning Theory Bandura yang menyatakan bahwa siswa belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa yang mereka percayai. Menurut informan Sofia, memandang

kinerja baik sebagai perpaduan antara kesiapan mengajar dan integrasi nilai moral ke dalam materi pelajaran.

“Bagi saya, kinerja baik adalah mengajar dengan persiapan yang matang dan menyelipkan pesan moral dalam materi. Misalnya saat membahas reaksi kimia, saya kaitkan dengan bagaimana perilaku negatif bisa memicu dampak berantai, sama seperti reaksi yang tidak terkendali.”

Memanfaatkan analogi ilmiah untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konsekuensi sosial. Hal ini yang menekankan keterhubungan materi dengan kehidupan nyata siswa. Menurut informan Andriani, kinerja yang baik dalam konteks mengajar bukan hanya diukur dari kemampuan menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dari kemampuan guru membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai dengan siswa.

“Kinerja baik itu tidak hanya mengajar materi, tapi juga membangun hubungan positif dengan siswa. Kalau mereka merasa dihargai, biasanya mereka akan menghargai orang lain, sehingga tawuran bisa dicegah.”

Dengan membangun rasa saling menghargai, Andriani memfasilitasi pembentukan karakter yang mendorong interaksi damai. Hal ini berkaitan bahwa pendidikan karakter harus memupuk *moral feeling* atau perasaan moral yang positif. Menurut informan Ali, dengan menampilkan akhlak ini dalam keseharian, guru menjadi teladan sehingga siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga terlatih untuk berperilaku baik sesuai tuntunan agama.

“Menurut saya, kinerja baik adalah ketika guru mampu menjadi teladan akhlak. Saya berusaha menunjukkan sikap sabar dan santun, sesuai ajaran agama. Dengan begitu, siswa tidak hanya paham pelajaran bahasa Arab, tapi juga terbiasa berperilaku baik.”

Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam praktik mengajar, memberikan landasan moral yang kuat. Strategi ini sejalan dengan pandangan

bahwa pendidikan moral berbasis agama dapat membentuk perilaku sosial yang positif dan menghindarkan siswa dari kekerasan. Menurut informan Dimas, Kinerja baik berarti mampu mengelola kelas dengan disiplin tapi tetap hangat mendengarkan keluhan siswa kinerja guru menciptakan lingkungan belajar aman.

Kinerja baik berarti mampu mengelola kelas dengan disiplin tapi tetap hangat. Saya mengatur aturan yang jelas, tapi saya juga selalu mendengarkan keluhan siswa. Kombinasi ini membuat mereka merasa aman dan tidak mencari pelampiasan dengan tawuran.”

4.3.5 Menyampaikan Koreksi Secara Konstruktif

Dalam proses pembentukan karakter siswa bebas tawuran, guru memiliki peran penting dalam memberikan koreksi terhadap perilaku siswa. Koreksi yang disampaikan secara konstruktif memungkinkan siswa memahami kesalahannya tanpa merasa dipermalukan atau direndahkan, sehingga siswa termotivasi untuk memperbaiki diri. Di MTs Al-Manar, para guru menyadari bahwa cara menyampaikan koreksi menjadi penentu keberhasilan dalam mengubah perilaku negatif siswa. Koreksi yang baik tidak hanya berfokus pada kesalahan, tetapi juga memberi arahan dan solusi yang membangun. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Mulya dengan pertanyaan “Menurut anda, bagaimana cara Anda menyampaikan koreksi perilaku secara konstruktif pada siswa dalam membentuk karakter siswa bebas tawuran di MTs Al-Manar, menurut informan Mulya menjelaskan bahwa ia lebih memilih memberikan teguran secara pribadi. Ia menuturkan:

“Kalau saya melihat siswa berperilaku kurang baik, saya ajak bicara empat mata. Saya jelaskan akibat dari perilaku itu dan ajak dia memikirkan cara yang lebih baik. Dengan cara ini, dia tidak merasa dipermalukan di depan teman-temannya.”

Pendekatan ini mencerminkan pentingnya menjaga harga diri siswa agar mereka menerima koreksi dengan lapang dada. Menurut informan Sofia, memilih menegur atau mengoreksi dengan cara yang tidak membuat orang merasa disalahkan, tapi malah memberi arahan positif.

“Saya berusaha menggunakan bahasa positif saat menegur, dengan menyebut perilaku yang saya harapkan. Misalnya, bukan berkata jangan berkelah’, tetapi saya mengatakan coba bicarakan perbedaan pendapat dengan tenang. Saya juga menceritakan contoh, seperti dua teman yang menyelesaikan masalah dengan saling mendengar, supaya mereka tahu persis cara bertindak yang benar.”

Dalam kategori ini cara ini memperkuat pesan moral tanpa membuat siswa merasa terpojok. Menurut informan Andriani, Menggabungkan koreksi dengan apresiasi yang dimana artinya menyampaikan masukan atau teguran sambil tetap menghargai usaha atau hal baik yang sudah dilakukan orang tersebut. Tujuannya supaya siswa tersebut tidak merasa disalahkan sepenuhnya, tetapi siswa juga tahu apa yang bisa diperbaiki.

“Saya biasanya mendengarkan dulu alasan siswa, lalu saya beri masukan. Koreksi saya sertai dengan apresiasi atas sikap positif yang sudah mereka miliki, supaya mereka tidak merasa saya hanya fokus pada kesalahan.”

Strategi ini menumbuhkan motivasi internal siswa karena mereka merasa diakui dan dihargai. Menurut informan Ali, saat menegur, saya menghubungkannya dengan ajaran agama, misalnya saya menekankan pentingnya berperilaku baik sesuai ajaran agama, misalnya saling menghargai dan menghindari kata-kata kasar, agar tidak terjadi kekerasan atau pertengkaran di kelas mendasarkan koreksi pada nilai-nilai agama:

“Saya mengaitkan koreksi dengan nilai-nilai agama. Kalau ada siswa yang berselisih, saya ingatkan dengan hadis atau ayat tentang pentingnya menghindari permusuhan”.

Guru tidak hanya ingin siswa mematuhi aturan karena takut hukuman, tetapi juga ingin mereka memiliki nilai benar salah yang kuat di dalam diri. Nilai itu bersumber dari ajaran agama, seperti larangan bermusuhan, anjuran saling memaafkan, dan teladan Nabi dalam menyelesaikan masalah. Dengan begitu, siswa belajar mengendalikan diri bukan hanya saat diawasi, tetapi karena mereka paham bahwa perilaku baik adalah bagian dari keyakinan dan prinsip hidupnya. Menurut informan Dimas, menggunakan diskusi reflektif untuk mengajak siswa menganalisis penyebab konflik, melibatkan mereka dalam merumuskan solusi yang adil, serta menumbuhkan kesadaran diri agar mampu mengendalikan emosi dan memilih cara damai dalam menyelesaikan perbedaan.

“Saya menggunakan pendekatan diskusi. Saya ajak siswa memikirkan akibat dari tindakan mereka, kemudian saya minta mereka mengusulkan sendiri solusi perbaikan. Dengan begitu, mereka merasa dilibatkan dalam prosesnya.”

Dalam proses pembentukan karakter siswa agar terhindar dari perilaku negatif seperti tawuran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan etika. Salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana guru menyampaikan koreksi kepada siswa secara konstruktif. Koreksi yang disampaikan dengan cara yang tepat akan membantu siswa memahami kesalahan tanpa merasa tertekan, serta memberikan peluang untuk memperbaiki diri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pembinaan, bukan sekadar penghukuman. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Mulya dengan pertanyaan

“Bagaimana cara Anda memastikan bahwa koreksi diberikan tidak hanya fokus pada kesalahan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa dalam membentuk karakter siswa bebas tawuran di MTs Al-Manar? Menurut informan Mulya, kebiasaannya memulai koreksi dengan pujian spesifik yang relevan dengan perilaku positif siswa, bukan sekadar “bagus” atau “baik”. Misalnya, ia memuji keberanian siswa bertanya atau kerjasama dalam kelompok sebelum masuk ke bagian koreksi.

“Kalau mereka sudah dihargai di awal, biasanya mereka lebih siap menerima apa yang perlu diperbaiki.”

Guru memberikan pengakuan atau pujian terlebih dahulu sebelum menyampaikan kritik. Pola ini membuat siswa merasa dihargai sebagai individu, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri yang sehat. Menurut informan Sofia,

“Koreksi saya sampaikan dengan bahasa yang lembut dan menghindari nada marah. Saya selalu mencoba mengaitkan kesalahan tersebut dengan pembelajaran moral, misalnya pentingnya menjaga kerukunan seperti kita menjaga keseimbangan alam. Saya juga memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan alasannya, sehingga mereka merasa dihargai.”

Mengandalkan komunikasi empatik dengan bahasa lembut dan analogi ilmiah yang relevan dengan bidangnya, seperti keseimbangan ekosistem. Ia juga membuka ruang bagi siswa untuk menjelaskan pandangannya sehingga terbangun rasa saling menghargai. Menurut Informan Andriani, memilih pendekatan privat untuk menghindari rasa malu siswa di depan kelas. Koreksi diberikan dalam konteks pembelajaran karakter, khususnya pengendalian emosi agar siswa mampu menghindari konflik fisik.

“Saya berusaha tidak langsung menunjuk kesalahan siswa di depan teman-temannya, tetapi mengajak berbicara secara pribadi. Dengan cara ini, siswa merasa lebih nyaman dan terbuka. Saya jelaskan bahwa koreksi ini adalah bagian dari proses belajar menjadi pribadi yang dewasa dan mampu mengendalikan emosi, supaya tidak terlibat konflik.”

Guru memilih ruang dan waktu yang tepat untuk menyampaikan masukan, sehingga siswa tidak merasa dipermalukan di depan umum. Pendekatan ini membangun rasa aman dan menjaga harga diri siswa, yang sangat penting agar mereka tidak merasa terpojok atau terpicu untuk bereaksi agresif. Menurut Informan Ali, memanfaatkan nilai-nilai agama dan kisah teladan Nabi untuk mengemas koreksi. Metode ini membuat siswa melihat koreksi sebagai nasihat penuh makna, bukan teguran yang bersifat menghukum.

“Dalam menyampaikan koreksi, saya mengacu pada nilai-nilai Islami, seperti saling menghormati dan menghindari permusuhan. Saya sering memberikan contoh kisah dari sirah Nabi yang relevan dengan situasi siswa. Saya ingin mereka melihat koreksi sebagai nasihat untuk kebaikan, bukan sekadar teguran.”

Nilai-nilai ini bukan hanya membentuk sikap sopan santun dalam interaksi, tetapi juga menanamkan kesadaran moral untuk menghindari perilaku destruktif, termasuk tawuran. Menurut Informan Dimas, Ia menekankan peran siswa sebagai teladan positif, sehingga siswa merasa dipercaya dan termotivasi untuk berperilaku baik.

“Saya awali dengan pujian, lalu menyampaikan kesalahan sambil memberi solusi, dan diakhiri dengan motivasi. Saya sering mengatakan bahwa mereka bisa menjadi teladan bagi teman-temannya kalau mampu menahan diri dan bersikap bijak. Cara ini membuat mereka merasa dipercaya dan mau membuktikan diri lewat perilaku yang baik.”

4.4 Pembahasan

Pembahasan di bawah ini mengintegrasikan temuan tersebut dengan kajian teori dan literatur yang relevan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena pembentukan karakter siswa. Dalam pembahasan ini, peneliti akan menguraikan pembahasan hasil penelitian berdasarkan kategorisasi penelitian yang telah dirumuskan antara lain:

4.4.1 Bersikap Adil

Berdasarkan hasil penelitian, guru-guru di MTs Al-Manar menempatkan sikap adil sebagai prinsip utama dalam membentuk karakter siswa bebas tawuran. Bersikap adil di sini bukan hanya berarti memperlakukan siswa secara sama dalam aturan dan penilaian, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang setara untuk memperbaiki diri. Guru menghindari perlakuan diskriminatif, tidak memihak kelompok tertentu, serta konsisten dalam menerapkan aturan, baik terhadap siswa yang berprestasi maupun yang memiliki catatan pelanggaran. Sikap ini membuat siswa merasa dihargai, mengurangi potensi rasa iri atau dendam yang sering menjadi pemicu konflik dan tawuran.

Temuan ini sejalan dengan konsep Rasyid & Wihda (2024) yang menyatakan bahwa keadilan merupakan salah satu nilai moral utama dalam pendidikan karakter. Guru yang adil membantu siswa menginternalisasi prinsip *fairness*, sehingga mereka belajar untuk menghormati hak orang lain dan menolak tindakan yang merugikan, seperti tawuran. Hal tersebut juga didukung oleh Hardiyanto & Pulungan (2019) menjelaskan bahwa komunikasi efektif antara guru

dan siswa menuntut adanya konsistensi, transparansi, dan keadilan dalam penyampaian pesan. Bersikap adil menciptakan *trust* (kepercayaan) antara guru dan siswa, yang menjadi fondasi penting untuk membentuk perilaku positif.

4.4.2 Memberi Alokasi Waktu yang Sama Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, guru-guru di MTs Al-Manar secara sadar mengatur interaksi di kelas agar setiap siswa mendapatkan alokasi waktu yang sama untuk berbicara, bertanya, atau menyampaikan pendapat. Praktik ini dilakukan baik dalam pembelajaran maupun saat memberikan kesempatan siswa menjelaskan alasan atau pandangannya terkait perilaku tertentu. Guru menghindari memberikan perhatian berlebihan hanya pada siswa yang aktif atau berprestasi, dan secara khusus memberi dorongan kepada siswa yang cenderung pasif untuk turut terlibat. Dengan cara ini, semua siswa merasa dihargai dan diakui, yang pada gilirannya menurunkan potensi munculnya rasa iri, kecemburuan, atau persaingan negatif yang bisa memicu konflik dan tawuran.

Temuan ini sejalan dengan konsep Salsabila (2022) Pola komunikasi pembelajaran yang efektif dalam memberikan kesempatan berinteraksi bagi semua siswa, dimana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara serta meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif.

4.4.3 Memberi Petunjuk atau Isyarat yang Membantu Siswa Menjawab Pertanyaan

Guru mengungkapkan bahwa tujuan pemberian petunjuk ini bukan hanya untuk membantu siswa menemukan jawaban, tetapi juga menumbuhkan rasa

percaya diri, membangun keberanian berbicara di depan kelas, dan menghindari rasa malu yang bisa menurunkan motivasi belajar dan memandang bahwa komunikasi bukan sekedar sarana penyampaian informasi tetapi juga sebagai aspek psikologi dalam membentuk karakter siswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil peneliti oleh Hanifah et al., (2020) yang menunjukkan bahwa siswa mengembangkan karakter yang percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, dan sangat termotivasi untuk belajar melalui ruang kelas yang positif dimana mereka merasa sangat dihargai dan didukung.

4.4.4 Kemampuan Untuk Berkinerja Baik

Pola komunikasi guru yang membangun kemampuan siswa untuk berkinerja baik bukan hanya meningkatkan prestasi belajar, tetapi juga menjadi strategi pencegahan tawuran yang efektif. Dengan memberikan rasa berhasil melalui cara yang sehat, siswa lebih memilih untuk mempertahankan reputasi positif dari pada mencari pengakuan lewat konflik fisik.

Penelitian oleh Asnani Susiana (2020) mengemukakan bahwa pendidikan karakter sangat strategis karena untuk membentuk karakter siswa yang efektif tidak hanya membentuk kemampuan akademik, tetapi juga membangun kebiasaan moral. Menghubungkan prestasi dengan tanggung jawab mendorong siswa menjadikan perilaku positif sebagai sumber harga diri.

4.4.5 Menyampaikan Koreksi Secara Konstruktif

Dari perspektif pendidikan karakter, Rasyid & Wihda (2024) menyatakan bahwa membentuk karakter positif tidak cukup hanya dengan memberi aturan dan hukuman, tetapi juga harus menanamkan nilai moral melalui komunikasi yang membangun. Koreksi yang disampaikan dengan cara menghargai martabat siswa akan memperkuat rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kesadaran moral.

Selain itu, penerapan koreksi konstruktif di MTs Al-Manar berperan dalam pencegahan tawuran. Dengan terbiasa menerima masukan tanpa merasa diserang, siswa belajar untuk mengelola ego dan emosi, serta memecahkan masalah secara damai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Salsabila (2022), yang menekankan penyampaian kritik dengan bahasa yang tidak menghakimi tujuannya untuk membantu siswa berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap guru di MTs Al-Manar mengenai pola komunikasi guru dalam pembentukan karakter siswa bebas tawuran, maka pada bab ini penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sikap adil ini menumbuhkan kepercayaan antara guru dan siswa, menciptakan rasa aman, serta mengurangi potensi kecemburuan sosial yang sering menjadi pemicu konflik antar siswa. Perlakuan yang adil juga menanamkan nilai kesetaraan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap hak orang lain, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Dalam konteks pencegahan tawuran, sikap adil guru membuat siswa merasa diperlakukan dengan hormat dan setara, sehingga mereka terdorong untuk menyelesaikan perbedaan secara damai.
2. Memberi Alokasi waktu yang sama bagi siswa sebagai dasar menumbuhkan rasa dihargai dan diakui pada setiap siswa, sehingga mereka merasa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Kondisi ini berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal menghargai orang lain, mengelola ego, dan menghindari perilaku dominasi yang dapat memicu konflik atau tawuran.
3. Memberikan petunjuk atau isyarat yang membantu siswa menjawab pertanyaan yang dilakukan guru merupakan contoh konkret yang relevan

dengan kehidupan siswa. Dalam hal ini terkait dengan konflik sosial, selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk menemukan solusi damai sebagai alternatif penyelesaian. Strategi ini memiliki beberapa implikasi antara lain memudahkan pemahaman, meningkatkan kepercayaan diri dan menanamkan nilai-nilai karakter siswa.

4. Kemampuan untuk berkinerja baik sarana mencapai keberhasilan akademik sekaligus sebagai karakter yang mengarahkan siswa untuk memilih jalur berprestasi daripada melalui kekerasan.
5. Meyampaikan koreksi secara konstruktif bahasa sopan, alasan yang jelas, dan solusi yang membangun sehingga siswa memahami kesalahan tanpa merasa dipermalukan. Hal ini menumbuhkan kesadaran diri, pengenalan emosi dan tanggung jawab sosial yang penting untuk mencegah perilaku agresif.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai pola komunikasi guru dalam pembentukan karakter siswa bebas tawuran, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru: mempertahankan dan mengembangkan pola komunikasi yang demokratis, suportif, dan konstruktif dalam pembelajaran, khususnya yang menekankan pada keadilan, pemberian kesempatan yang setara, dan penyampaian koreksi secara membangun.
2. Bagi Siswa: Siswa diharapkan mengembangkan sikap proaktif dalam menyampaikan pendapat dan menerima masukan secara konstruktif.

Prestasi akademik, keterampilan sosial, dan kontribusi positif terhadap lingkungan sekolah hendaknya dijadikan sumber pengakuan diri yang membanggakan, sehingga siswa terdorong untuk menghindari perilaku agresif. Penerapan nilai-nilai karakter yang diajarkan guru perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

3. Bagi Sekolah: pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan kompetensi guru dalam keterampilan komunikasi efektif melalui pelatihan rutin atau workshop yang relevan. Selain itu, perlu dibangun budaya sekolah yang mengedepankan musyawarah, dialog terbuka, dan resolusi konflik secara damai. Penguatan program ekstrakurikuler yang menanamkan rasa kebersamaan, kepemimpinan positif, dan keterampilan sosial juga perlu menjadi prioritas untuk mencegah perilaku agresif dan tawuran.
4. Bagi peneliti selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut pengaruh pola komunikasi guru terhadap pencegahan perilaku menyimpang lainnya selain tawuran, seperti bullying atau kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Asnani Susiana, M. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Mappesona*, 3(2). <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/viewFile/833/565>
- Budiningsih, C. A. (2015). Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan Dalam Penelitian Dan Metode Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 160–173. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.4198>
- Febrianta, Y., & Fauzan, A. (2019). Hambatan Komunikasi Guru Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sd Negeri Se-Kecamatan Kembaran. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 27. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v11i1.5982>
- Fiqri Kukuh, & Linda, R. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(3), 2222–2226. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.57112>
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159.
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Manazhim*, 2(1), 105–117. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.638>
- Hardiyanto, S., & Pulungan, D. (2019). Komunikasi Efektif Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Alam di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 30–39. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i1.2694>
- Indriani, P. (2024). Pola Komunikasi Guru Dalam Mengajarkan Aksara Simalungun di SD 094126 Naga Dolok Teacher Communication Patterns in Teaching Simalungun Characters SD 094126 Naga Dolok. 3(2), 174–179.
- Junaidi, Syahputra, A., Asmarika, Syafitri, R., & Wismanto. (2023). Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru. *Journal of Education Research*, 4(3), 1162–1168.

- Lisnawati, L., Kuntari, S., & Hardiansyah, M. A. (2023). Peran Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi. *As-Sabiqun*, 5(6), 1677–1693. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i6.4086>
- Rasyid, R., & Wihda, K. (2024). 29.+Ramli+Rasyid+1278+-+1285. 8(2), 1278–1285.
- Rizqi Eko Putra, M. D., & Apsari, N. C. (2021). Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja Dengan Tawuran Antar Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 14–24. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31969>
- Salsabila, A. (2022). Pola Komunikasi Guru Terhadap Sisiwa Tunarungu. *ARKANA Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(1), 12–21. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana/article/view/2825/1771>
- Sukatin, Nur'aini, Sari, N., Hamidia, U., & Akhiri, K. (2022). Pendidikan Karakter Anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 7–13. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>
- Ulumudin, I. (2016). Kajian Fenomena Tawuran Pelajar Pendidikan Menengah. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2), 40–55. <https://doi.org/10.21009/jimd.v15i2.8812>
- Wally, M. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>
- Yenni, E. (2021). Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar. *Jurnal Somasi (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 2(1), 44–50.
- Yosal Iriantara & Usep Syaripudin. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. Simbiosis Rekatama Media.
- Zulfahmi. (2017). Pola komunikasi dalam upaya pelestarian reog ponorogo pada orang jawa di desa percut sei tuan. *Jurnal Interaksi*, 1, 220–241.

LAMPIRAN



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Sertifikasi Kapasitas Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SKBDAN-PT/AA-KR/PT/UM/2022
 Pusat Administrasi Jalan Muhtar Sani No. 1 Medan 20138 Telp. (061) 6622400 - 66224507 Fax. (061) 6622474 - 6621001
 Email: info@umsu.ac.id **help@umsu.ac.id @umsuamedan #umsuamedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
 JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth. Bapak/Ibu
 Program Studi Ilmu Komunikasi
 FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 03 Mei 2025

Assalamu 'alaikum war. wa.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU

Nama Lengkap : Nelvi Dregar
 NPM : 2103110221
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 SKS diperoleh : 120 SKS, IP Kumulatif 3,71

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Peretujuan
1	<u>Pola Komunikasi guru dalam Pembentukan Karakter Siswa bebas tawuran di SMP AL-Manar Kabupaten Deli Serdang</u>	<u>✓</u> <u>15 Mei 2025</u>
2	<u>Efektivitas Komunikasi Internal dalam membangun Sentiment Kerja di Sarang Burung Walet di Bird Medan.</u>	
3	<u>Peran masyarakat dalam meningkatkan Kesadaran dan Partisipasi terhadap industri sarang burung walet medan.</u>	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
 2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.
- Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi:
 Diturunkan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

187.21.311

Penyohon,

Nelvi Dregar

(..... Nelvi Dregar)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
 Program Studi Ilmu Komunikasi

Medan, tanggal 23 Mei 2025

Ketua
 Program Studi Ilmu Komunikasi

Arif Nur Anthoni S. Soc. M. I. Kom
 NIDN: 0107048401

Dr. Sigit Hardiyanto
 NIDN: 0112118102





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/IAK.Pg/PT/10/2024
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6623474 - 6631003
 @ https://fisip.umsu.ac.id ✉ fisip@umsu.ac.id f umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 954/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Dzulhijjah 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 15 Mei 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **NELVI SIREGAR**
 N P M : 2103110221
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2024/2025
 Judul Tugas Akhir Mahasiswa : **POLA KOMUNIKASI GURU DALAM**
 (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) **PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BEBAS**
TAWURAN DI MTS AL-MANAR
KABUPATEN DELI SERDANG

Pembimbing : **Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 187.21.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 15 November 2025.

Ditetapkan di Medan,
 Pada Tanggal, 26 Dzulhijjah 1446 H
 24 Mei 2025 M


 Asses. **PROF. DR. ARIFIN SALEH, MSP.**
 NIDN: 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/S/KB/P-N-PTIAK/PP/PT002/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Muktiar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6625400 - 66224587 Fax. (061) 6625474 - 6621003
 Email: info@umsu.ac.id info@umsu.ac.id info@umsu.ac.id info@umsu.ac.id info@umsu.ac.id info@umsu.ac.id

Slc-3

PERMOHONAN
 SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
 (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
 Bapak Dekan FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 20 Juni 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : Nelvi Siregar
 NPM : 2103110221
 Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengejukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 954/JSK/IL3-AU/UMSU-03/F/2025 tanggal 15 Mei 2025 dengan judul sebagai berikut:

Pola Komunikasi guru dalam Pembentukan Karakter siswa kelas
awuran Di SMP AL-Manar Kabupaten Deli Serdang

Bersama permohonan ini saya lampirkan:

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Daban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kunjungan Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkai 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkai - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terimakasih. Wassalam.

Diketahui oleh Ketua
 Program Studi

Menyetujui
 Pembimbing

Pemohon,

(Rizki Anstori, S.Sos, M.ika)
 NIDN: 0127048401

(Dr. Fiqih Hardiyanto)
 NIDN: 012118802



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 28 Juni 2025
Waktu : 09.00 WIB s.d selesai
Tempat : AUDITORIUM UMSU LT. 2
Pemimpin Seminar : AKHYAN ANSHORIL, S. Sos., M. Kom.

UNDANGAN/ANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
(SEKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 1097/V/INDO.3.AUL/UMSU-001F/2025



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PEMANGGUP	PENYERANG	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
6	NELVI SIREGAR	2103110221	H. TERNYAN, S. Sos., M. Kom.	D. SIGIT HADYANTO, S. Sos., M. Kom.	POLA KOMUNIKASI GURU DALAM PERSENTYAKAN KARAKTER SISWA BERBASIS TAWARAN DI SMP 41. MAWAR KASIPATEN DELI SERDANG
7	NELVA SIREGAR	2103110202	Dr. RIVAN SYAH TUL, S. Sos., M. A.P.	Asoc. Prof. Dr. YANI HENDRA, M. Ed.	PERAN KOMUNIKASI KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN DIGITAL SISWA SMA SWASTA GEORAS WUHI DELI SERDANG
8	AYU JASRIANE RAHMAN	2103110295	Asoc. Prof. Dr. FALISTYHA, S. Sos., M. A., M. Ed. Kom.	D. LUTFI BASIT, S. Sos., M. Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI BAWAN PENCERAIAN DUNYAI KOTA MEDAN DALAM MENINGKATKAN KESKONANGAN WASTAKAT MENYARAF PAKJAN BAWA DAN BANGUNAN
9	ADZINTYA NAFITHA DAMANIK	2103110205	Asoc. Prof. Dr. LENTHA KURNIAWATI, M. Ed.	Asoc. Prof. Dr. YANI HENDRA, M. Ed.	KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERAKSI WEDOS BAWA SAKIT PRINDO MEDAN DALAM MENINGKATKAN KERTUHAYAN PENGORAN DAN KERTUHAYAN PENGORAN PAKJAN MENYARAF PAKJAN
10	MI SYAMAL FITRIZO	2103110116	D. MUHAMMAD THABID, S. Sos., M. Kom.	COBIT KOWIRCA AP SIWACK, S. Sos., M. A.	DAYA KOMUNIKASI PERHAR PROGRAM TOURISM CHANNEL RADIO EL JOHN PAU PENGANSORU DALAM MENINGKATKAN DALEY WISATA



Medan, 28 Desember 2024

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025

2025



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 UMSU Terakreditasi Unggul dan Berkualitas oleh Komisi Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 101.1/2010/AN-PTIAK/2010/2022
 Pusat Ades: Jl. Arifin Muktar Brnt IIa. 3 Medan 20226 Telp. (061) 6072491 - 60324507 Fax. (061) 6025474 - 6031003
 Email: info@umsu.ac.id rektor@umsu.ac.id umsumedan@umsu.ac.id umsumedan@umsu.ac.id umsumedan@umsu.ac.id umsumedan@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Sk-5

Nama lengkap

NPM

Program Studi

Judul Tugas Akhir Mahasiswa
 (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah)

Nelvi Jiregar

3103110221

Ilmu Komunikasi

*Pola komunikasi guru dalam pembentukan
 karakter siswa kelas IV di MTs AL-Madani
 Kabupaten Deli Serdang.*

No.	Tanggal	Kegiatan / Tugas / Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	15/05/2025	Bimbingan tentang judul & Perencanaan dosen pembimbing	
2.	04/06/2025	Bimbingan cara kelengkapan masalah, uraian teoritis dan pengisian daftar pustaka	
3.	11/06/2025	Bimbingan uraian teoritis, jenis penelitian, kerangka konsep dan kategorisasi penelitian.	
4.	12/06/2025	Bimbingan finalisasi proposal dan acc untuk di seminarikan.	
5.	10/07/2025	Bimbingan draft wawancara & acc draft wawancara	
6.	22/07/2025	Bimbingan hasil penelitian dan pembahasan sesuai kategorisasi penelitian	
7.	06/08/2025	Bimbingan hasil & pembahasan, saran, dan kesimpulan.	
8.	13/08/2025	Bimbingan keseluruhan Bab 1-5	
9.	14/08/2025	ACC TUGAS AKHIR	

Medan, 14 Agustus 2025



Ketua Program Studi,

Pembimbing,

Dr. Akhyar Anthoni S. S. M. Ikom
 NIDN: 0127040401

Dr. Agil Harbiyanto S. S. S. Ikom
 NIDN: 0127118802



Acc draft P. Wawancara
10/7 2025

Hardy ato

DRAFT WAWANCARA PENELITIAN TUGAS AKHIR

Nama : Nelvi Siregar
Npm : 2103110221
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Bebas Tawuran di Mts Al-Manar

Jenis Penelitian : Kualitatif Deskriptif
Lokasi Penelitian : MTS Al-Manar Kabupaten Deli Serdang
Alamat Penelitian : Jln. Pancasila Pasar V, Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara

Pedoman Wawancara dalam Penelitian Skripsi dengan judul "Pola komunikasi guru dalam pembentukan karakter siswa bebas tawuran di MTS Al-Manar" bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi guru dalam pembentukan karakter siswa bebas tawuran Narasumber yang akan menjawab wawancara dengan kriteria yaitu guru yang masih "Aktif"

Identitas Narasumber

Nama :
Usia :
Pendidikan :
Bidang Studi :
Alamat :
Masa Kerja :

Pertanyaan untuk Narasumber

1. Bagaimana cara Anda mengevaluasi keberhasilan sikap adil dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter bebas tawuran di MTS Al-Manar?
2. Bagaimana cara Anda menangani situasi dimana siswa merasa tidak adil dalam perlakuan guru di MTS Al-Manar?
3. Bagaimana cara Anda menangani situasi beberapa siswa membutuhkan waktu lebih banyak untuk memahami materi atau berpartisipasi dalam diskusi di MTS Al-Manar?
4. Bagaimana cara Anda memberi ruang komunikasi yang sama bagi siswa dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter bebas tawuran di MTS Al-Manar?

5. Bagaimana Anda memastikan bahwa petunjuk atau isyarat yang diberikan tidak membingungkan siswa dalam rangka membentuk karakter bebas tawuran antar siswa di MTS Al-Manar?
6. Bagaimana pandangan Anda tentang kinerja baik dalam membentuk karakter siswa bebas tawuran di MTS Al-Manar?
7. Menurut Anda, strategi apa saja yang digunakan untuk mengatur waktu pembelajaran sehingga semua siswa dapat berpartisipasi aktif dalam membentuk karakter siswa bebas tawuran di MTS Al-Manar?
8. Menurut Anda, bagaimana cara Anda menyampaikan koreksi perilaku secara konstruktif pada siswa dalam membentuk karakter siswa bebas tawuran di MTS Al-Manar?
9. Menurut Anda, bagaimana cara Anda memastikan bahwa semua siswa di sekolah diperlakukan dengan adil dalam proses pembelajaran?
10. Bagaimana cara Anda memastikan bahwa koreksi diberikan tidak hanya fokus pada kesalahan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa dalam membentuk karakter siswa bebas tawuran di MTS Al-Manar?



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Elis memiliki ruang di apa dibutuhkan nomor dan tanggal

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/IAK.Pj/PT/III/2024
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
@ https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Nomor : 1171/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2025
Lampiran : -
Hal : *Mohon Diberikan izin Penelitian Mahasiswa*

Medan, 15 Muharram 1447 H
10 Juli 2025 M

Kepada Yth : Kepala Sekolah MTs Al- Manar
di-
Tempat.

Bissmillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami di Sekolah MTs Al- Manar, atas nama :

Nama mahasiswa	: NELVI SIREGAR
N P M	: 2103110221
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VIII (Delapan) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Tugas Akhir Mahasiswa	: POLA KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BEBAS TAWURAN DI MTS AL-MANAR KABUPATEN DELI SERDANG

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.



Cc : File.





YAYASAN USTADZ NGATMAN AZIS
PENDIDIKAN AL MANAR
 MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA

NSM : 121212070109

NPSN : 10264248

Jln.Pancasila Pasar V Tembung Kec.Percut Sei Tuan Kab.Deli Serdang Kode Pos 20371
 Email : almanarhebat@gmail.com HP/WA :0813 7578 3452

Nomor : 002/YU-PA/MTsS/VI/2025
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

Percut Sei Tuan, 26 Juli 2025

Kepada Yth :
 Bapak Dekan
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
 di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb
 Dengan Hormat,

Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Al Manar dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : NELVI SIREGAR
 NPM : 2103110221
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2024/2025

Benar mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan penelitian pengumpulan data untuk kebutuhan Tugas Akhir yang berjudul " **POLA KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BEBAS TAWURAN DI MTS AL – MANAR KABUPATEN DELI SERDANG** " mulai tanggal 21 s.d 26 Juli 2025, Sesuai Surat Masuk dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Nomor : 1171/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2025, tanggal 10 Juli 2025.

Demikian hal ini Kami sampaikan atas perhatiannya dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Kepala Madrasah,

 ANDRIANI, S.Pd



Jurnal **KESKAP**

Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik

SURAT KETERANGAN
No. 1171/KET/KESKAP/VIII/2025

Dengan ini Redaktur Jurnal KESKAP, Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nelvi Siregar
Institusi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Telah menyerahkan naskah artikel untuk diproses sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan oleh pengelola Jurnal KESKAP, Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik.

Judul : Pola Komunikasi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Bebas Tawuran di MTs Al-Manar Kabupaten Deli Serdang
Jumlah Halaman : 8 Halaman
Penulis : Nelvi Siregar

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 15 Agustus 2025

Redaktur Jurnal KESKAP



Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos, M.I.Kom



UMSU
Unggul | Berprestasi | Berpengaruh

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR

ISKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH

Nomor : 1488/UND/II.3.A/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 28 Agustus 2025
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



SK-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Poltek Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
6	NELVA SIREGAR	2103110220	Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	Dr. ARIYAR ANSHORI, S.Soc, M.I.Kom	Asoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	PERAN KOMUNIKASI GURU DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN DIGITAL SISWA SMK SWASTA CERDAS MALIRI DELI SERDANG
7	NELWI SIREGAR	2103110221	Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHAN, M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Soc, M.I.Kom	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Soc, M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BEBAS TAWARAN DI MTS AL-MAWAR KABUPATEN DELI SERDANG
8	JIHAN ADILAH	2103110120	Asoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHAN, M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Soc, M.I.Kom.	PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DALAM MENEGAH KEMAKALAN ANAK DI KELURAHAN MARGA HILIR
9	SYIFA SYAHIRAH HASIBULAN	2103110030	Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	Asoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Soc, M.I.Kom.	ANALISIS KOMUNIKASI VISUAL INTERIOR VINTAGE DALAM MENARIK MINAT KONSUMEN DI COFFEESHOP 117 MEDAN
10	EZRA HAKAL ABDI	2103110029	Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHAN, M.I.Kom.	H. TENERTMAN, S.Soc, M.I.Kom	Dr. LUTFI BASIT, S.Soc, M.I.Kom	ANALISIS MODEL KOMUNIKASI PT. MAJI INTERAKTIF MEDIA DALAM KEPERTAHANAN PELANGGAN YANG BERKELANJUTAN

Media Sosial:

Medan, 03 Rabu Awwal 1447 H

28 Agustus 2025M

Disetujui dan
Ditetapkan oleh :
Rektor
Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum.

Asoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.

Disetujui dan
Ditetapkan oleh :
Sekretaris
Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHAN, M.I.Kom



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama Lengkap : Nelvi Siregar
 Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 16 Oktober 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Warga Negara : Indonesia
 Status : Belum Menikah
 Alamat : Jalan Beringin Pasar VII Tembung Gg. Pancasila
 No. HP : 081265323476
 Email : nelvisiregar1610@gmail.com

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Edu P Siregar
 Nama Ibu : Almh. Ermisyah Batubara
 Alamat : Jalan Beringin Pasar VII Tembung Gg. Pancasila

Pendidikan Formal

- | | |
|--------------|---|
| 1. 2008-2014 | SD Negeri 106814 Tembung |
| 2. 2014-2017 | SMP Negeri 29 Medan |
| 3. 2017-2020 | SMK Swasta Mandiri Percut Sei Tuan |
| 4. 2021-2025 | Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara |